

**POLA PENGASUHAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN
(Studi Kasus Di Tk Aisyah 1 LabuhanRatuBandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Oleh

WULAN ATIKA SARI

NPM : 1411070039

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**POLA PENGASUHAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN
(Studi Kasus Di Tk Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Oleh

WULAN ATIKA SARI

NPM : 1411070039

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Drs. H. Yahya AD, M. Pd

Pembimbing II : Dr. Yetri, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi karena peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam memberikan pola asuh kepada anaknya dan upaya dari ibu orang tunggal tersebut dalam membentuk kemandirian anak. Pola Pengasuhan dari ibu orang tunggal kepada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh pastinya akan berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Perkembangan kemandirian anak yang normal seharusnya sesuai dengan tugas perkembangan yang dilalui oleh anak tiap fase-fase perkembangannya. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang masih lengkap terkadang anak masih memiliki masalah dengan perkembangan kemandiriannya terlebih anak yang berada dalam pola asuh keluarga dengan hanya ibu orang tua tunggal sebagai sumber dari pola asuh pada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang diambil adalah 1) Bagaimana peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Tk Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung , 2) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui peran pengasuhan ibu dalam membentuk kemandirian anak, 2) mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah Tk Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung. Dengan jumlah subyek sebanyak 2 orang dari 20 anak, sedangkan objek penelitiannya adalah pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan menganalisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh ibu orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak di Tk Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung yaitu: satu ibu single menerapkan pola asuh demokrasi, dan satu yang satunya menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda-beda dapat menimbulkan kemandirian yang berbeda pula pada tiap anak. Yaitu anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang tinggi sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter kurang memiliki kemandirian.

Kata kunci: Pola Pengasuhan, Ibu Orang Tua Tunggal, Kemandirian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : POLA PENGASUHAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TK AISIYAH 1 LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG**
Nama : Wulan Atika Sari
NPM : 1411070039
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Drs. H. Yahya AD, M.Pd
NIP. 195909201987031003

Pembimbing II

Dr. Yetri, M.Pd
NIP. 196512151994032001

**Mengetahui,
Ketua Prodi PIAUD**

Dr. Hj. Merivati, M.Pd
NIP. 196906081994032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, **“POLA PENGASUHAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISIYAH 1 LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG”**, Oleh: **Wulan Atika Sari, NPM. 1411070039**. Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Pada Hari Jumat Pukul 09.00-11.00 WIB, Tanggal 23 November 2018 di Ruang Sidang Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQASYAH

Ketua

: Dr. Hj. Meriyati, M.Pd.

(.....)

Sekretaris

: Untung Nopriansyah, M.Pd

(.....)

Penguji Utama

: Dr. Hj. Romlah, M.Pd.1

(.....)

Penguji Pendamping I

: Drs. H. Yahya, AD. M.Pd

(.....)

Penguji Pendamping II

: Dr. Yetri, M.Pd

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”(Al-Mudatsir:38)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(At-Tahrim:6)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan sayangku untuk:

1. Kedua orang tuaku, Ayah Azhari, terimakasih atas segala jerih payah perjuangan membesarkan kami, dan Ibunda Rohana terimakasih atas limpahan kasih sayang yang sampai saat ini masih terasa mengiringi langkah kesuksesanku, menghantarkan kami satu persatu mendapatkan gelar sarjana. Limpahan doa dan kasih sayang yang tak terhingga selalu engkau berikan untuk kami.
2. Adikku yang tersayang Andani Widia Sari yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepadaku dalam menyelesaikan studi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan untuk kita semua dalam menggapai cita-cita.
3. Teman-temanku Meylinda, Stella, Osa, Novita, Kiki, Indah, Estu, Lidia, terimakasih selalu memberikan motivasi dan semangat.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku menuntut ilmu.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2018

Penulis

Wulan Atika Sari

NPM. 1411070039

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Wulan Atika Sari, yang di lahirkan di Palembang 29 Maret 1996, buah cinta pasangan Ayah Azhari dan Ibunda Rohana. Saya merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, yaitu adik Andani Widia Sari.

Selama menuntut ilmu, pendidikan pertama kali penulis tempuh di Taman Kanak-Kanak Aisiyah Bustanul Athfal Palembang tahun 2001. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Way Urang Kalianda Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2007. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 kalianda Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2010. Lalu kembali melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan S1 jurusan Pendidikan Anak Usia Dini di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2014.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya. Shalawat beserta salam diperuntukkamn kepada Nabi Besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat pada ajaran-ajaran agama-nya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat bimbingan dan arahan berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Meriyati, M.Pd, dan Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I selaku ketua jurusan dan sekretaris Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. H. Yahya AD, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan, dan Ibu Dr. Yetri, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.
5. Teman – temanku tersayang PIAUD khususnya angkatan 2014, terkhusus sahabat dekatku Osanisa Muriyan terimakasih untuk seluruh waktu dan bantuannya dari awalku menimba ilmu hingga dapat menyelesaikan studi ini.

6. Teman-temanku KKN dan PPL terimakasih untuk waktu dan bantuannya kepada penulis, serta semangat dan motivasi nya agar penulis dapat menyelesaikan studi ini.
7. Kepada kepala TK Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, Guru beserta Orang Tua Wali Murid yang telah memberikan bantuan sehingga terselesainta skripsi ini.

Penulis berharap semgoa skripsi dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.



Bandar Lampung, 10 Oktober 2018
Penulis

Wulan Atika Sari
NPM. 1411070039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Pengasuhan	11
1. Pengertian Pola Asuh	11

2. Macam-Macam Pola Pengasuhan	12
3. Pengertian Ibu Orang Tua Tunggal.....	14
4. Faktor-Faktor Menjadi Ibu Orang Tua Tunggal	15
 B. Kemandirian Anak Usia Dini.....	24
1. Pengertian Kemandirian Anak	24
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak.....	27
3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak	30
4. Penanaman Kemandirian Anak.....	32
C. Upaya Ibu Membentuk Kemandirian Anak	33
D. Penelitian Yang Relevan.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Subjek Penelitian	41
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Observasi (Pengamatan)	42
2. Wawancara (Interview)	42
3. Dokumentasi	43
 E. Teknik Analisis Data	44
1. Pengumpulan Data.....	44
2. Reduksi Data.....	44
3. Display Data	45
4. Penarikan Kesimpulan.....	45
F. Uji Keabsahan Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan	63

BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
C. Penutup.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel1.1 Indikator Pencapaian Perkembangan AUD	5
Tabel2.1 Data Awal Perkembangan Anak	7



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Profil Tempat Penelitian.....	71
Lampiran 2	Biodata Murid.....	77
Lampiran 3	Kisi-Kisi Wawancara dengan Guru	79
Lampiran 4	Uraian Wawancara dengan Guru.....	80
Lampiran 5	Panduan Wawancara dengan Ibu Orang Tua Tunggal	81
Lampiran 6	Uraian Wawancara dengan Ibu Orang Tua Tunggal	88
Lampiran 7	KartuKonsultasi	89
Lampiran 8	ACC Cover Seminar Proposal.....	90
Lampiran 9	LembarPengesahan Seminar Proposal.....	91
Lampiran 10	SuratPermohonanPenelitian.....	92

Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga (berperan sebagai suami dan ayah) dan sejumlah orang yang hidup bersama dalam satu kesatuan di bawah satu atap dalam kondisi yang saling membutuhkan/ ketergantungan. Namun di dalam satu keluarga juga ada keluarga yang lengkap dan keluarga yang bercerai, keluarga lengkap adalah keluarga dimana anak tinggal dalam suatu kebersamaan dengan kedua orang tua biologisnya sedangkan keluarga yang bercerai adalah keluarga yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dan mengarah pada perceraian anak terhadap orang tua, oleh karena itu anak tinggal dengan salah satu orang tua biologisnya.

Pada sebuah keluarga, peran ibu sangatlah besar. Diantara peran yang sangat penting tersebut dalam hal pendidikan dan penanaman karakter, terlebih saat penanaman sikap kemandirian terhadap anak. Pendidikan yang utama sebelum anak menerima pendidikan formal disekolah, anak menerima pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua kepada anak pada saat dirumah. Orang tua harus dengan seksama pada saat penanaman pada karakter anak, terlebih pada penanaman sikap kemandirian terhadap anak pada waktu dirumah. Orang tua merupakan guru pertama yang harus mengajarkan pada anak mengenai cara-cara berkehidupan, seperti misalnya sopan santun dan pembentukan hubungan dengan sebaya serta menanamkan karakter pada anak. Keluarga adalah tempat pertama yang dimiliki oleh anak untuk melalui proses sosialisasi dan perkembangan diri. Keluarga merupakan penyusun dasar dan paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok yang

dibentuk dari hubungan pria dan wanita, hubungan ini harus berada cukup lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Peran ibu saat menjadi orang tua tunggal adalah suatu perubahan sikap yang mendasarkan dengan keadaan yang dialami. Karena keadaan tersebut, pola hidup mandiri adalah hal penting yang harus dimiliki oleh ibu sebagai orang tua tunggal agar dapat bertahan hidup demi anak-anaknya. Seorang ibu akan memberikan kasih sayang kepada anaknya secara ikhlas dan tanpa pamrih. Ia memberi cinta pada anak-anaknya tulus dan sungguh-sungguh bersedia mengutamakan kepentingan anak-anaknya di atas kepentingan pribadinya.

Seorang ibu harus mengambil sikap tertentu, agar anak merasa tercukupi meski dirinya tidak punya sosok ayah lagi. Ini mencegah agar kehilangan atas ayahnya tidak menjadi faktor untuk anak melakukan tindakan menyimpang. Pergaulan yang dilakukan anak secara rasional dan jauh dari emosi seorang ibu, ini akan sangat membantu pertumbuhan anak secara normal.

Perlu kita perhatikan bahwa secara ilmiah, memenuhi emosional anak oleh ibunya, merupakan suatu yang dapat dilaksanakan dan dalam keadaan ini tidak seorang pun yang lebih berpengaruh selain ibunya. Dengan demikian, anak tidak merasakan kehilangan kasih sayang karena tidak memiliki seorang ayah. Sebab ibu selalu berada disampingnya, dan bisa mencukupi keinginan emosionalnya serta berupaya menyelesaikan berbagai kesulitan yang ada.

Peran ibu sebagai orang tunggal dapat menyebabkan perubahan sikap yang mendasar dengan keadaan yang dialaminya. Dengan sendirinya pola hidup mandiri anak selalu melekat dan menjadikan ibu sebagai seorang yang mampu bertahan hidup. Dengan keadaan yang tidak seimbang yaitu dengan mempunyai dua peran. Oleh sebab itu peran ibu sebagai orang tua tunggal lebih berat karena mengemban dua tugas, yaitu berperan mengemban tugas ayah sebagai pembimbing, kepala rumah tangga, pencari nafkah, tauladan

untuk anak, dan tugas seorang ibu yaitu pembimbing, pendidik, dll dalam menyikapi perubahan-perubahan dalam pribadi anak.¹

Masa kanak-kanak sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua, dengan adanya perubahan dalam keluarga maka akan ada perubahan dalam sikap anak itu, tetapi juga akan ada perubahan pada luar diri anak. Selain akan ada perubahan pada sikap orang tua, anggota keluarga, guru, teman-teman. Hal itu juga akan mempengaruhi kemandirian anak.

Masa anak juga disebut dengan masa keemasan, apalagi pada usia 5-6 tahun dimana anak memerlukan perhatian serta contoh dari orang sekitarnya. Disini akan terjadi perbedaan antara anak-anak yang tidak ada sosok seorang ayah dan yang memiliki sosok seorang ayah. Kemandirian yang dimaksud bisa seperti: cara berpikir, bertanggung jawab, dan identitas tentang dirinya.

Tentunya sosok orang tua harus dapat mendampingi anak dalam kemandiriannya, agar anak menjadi orang yang tegar dan bertanggung jawab. Kemandirian anak adalah perkembangan seorang anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Anak akan belajar untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Secara umum kemandirian dapat dinilai dari perilaku anak, misalnya berusaha melakukan kegiatan sendiri (memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa didampingi orang lain, dan lain-lain). Namun, kemandirian tidak hanya berbentuk fisik yang diperlihatkan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga psikologis. Kemandirian bisa juga dinilai dari cara berpikir anak, bagaimana cara anak saat menyelesaikan suatu masalahnya (seperti: meminta maaf apabila melakukan kesalahan tanpa di suruh orang lain, dll) selain itu kemandirian dapat dinilai juga melalui cara penyesuaian anak terhadap

¹M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 97.

lingkungan sekitar. Serta mengarah kepada keberanian seorang anak untuk menentukan nasibnya sendiri.²

Seperti firman Allah dalam surat Al-Mukminun ayat 62 yang menjelaskan tentang kemandirian, yang berbunyi:

يُظَاهِرُونَ لَنَا بِحَقِّ كِتَابِ الْغُلَامِ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَظَنَّا أَنَّكُمْ كَذِبُونَ إِلَّا أَنْفُسُكُمْ أَنْتُمُ الَّذِينَ كَفَرْتُمْ بِهِمْ وَلَقَدْ كُذِّبُوا بِهِمْ وَلَقَدْ كُذِّبُوا بِهِمْ وَلَقَدْ كُذِّبُوا بِهِمْ وَلَقَدْ كُذِّبُوا بِهِمْ

Artinya : “Dan kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya , dan mereka tidak didzolimi (diragukan)” (Al-Mukminun: 62)

ادْعَا ظُفْرًا مَلَكًا عَلَيْهَا وَالْحَجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قَوَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأَيَّدُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan .” (At-Tahrim: 6)

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap individu(anak) tidak mendapatkan sebuah beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu untuk tidak memberikan beban kepada invidu(anak)melebihi batas kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu(anak). Oleh karena itu, anak

²Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), h. 1.

mempunyai kewajiban untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah dan pekerjaan yang diberikan tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Menumbuhkembangkan kemandirian pada anak memang sangatlah sulit, disini orang tua harus dapat memberikan perhatian yang khusus pada anak. Selain itu juga orang tua harus dapat memperhatikan pengaruh-pengaruh yang dapat menghambat proses pembelajaran pada anak terutama faktor dari kedua orang tua dan lingkungan sekitarnya karena terlalu banyak anak yang dimanjakan maka dari itu banyak anak yang malas belajar sendiri.

Secara khusus kemandirian adalah dimana anak sudah memiliki atau sudah mampu untuk melakukan tanggung jawab sebagai mana perkembangan pada umur anak. Serta anak telah memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan yang telah diberikan oleh kedua orang tuanya membuat anak memiliki peluang besar untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Tidak hanya mandiri secara fisik, tetapi juga secara psikologis kelak.³

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini ditetapkan indikator perkembangan anak yang dapat dicapai sebagai berikut:

TABEL 1

Indikator Pencapaian Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
Kemandirian anak	<ol style="list-style-type: none">1. Kemampuan Fisik2. Percaya Diri3. Bertanggung Jawab4. Disiplin5. Pandai Bergaul6. Saling Berbagi7. Mengendalikan Emosi

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

³*Ibid*, h. 3.

Dapat dilihat di Labuhan Ratu (TK. Aisiyah) kondisi anak dalam kemandiriannya ada yang sudah baik dan ada yang belum, ternyata itu semua pengaruh dari lingkungan anak terutama ibu. Beberapa bagian anak sudah bisa melakukan kemandirian, kemandirian anak usia dini, yaitu: anak mampu memperhatikan guru dengan baik, menyelesaikan tugas tanpa bantuan walaupun masih ada yang salah, namun anak mampu mengerjakan sendiri dengan diperhatikan oleh gurunya, anak lebih bisa menggunakan waktu, apabila anak bercanda tetapi dia tetap fokus dalam belajar. Secara sosialisasi anak mampu bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain, dapat mengucapkan terimakasih, serta anak juga tidak bergantung pada orang lain. Secara emosional anak menjadi tidak cepat marah, anak juga bisa mengendalikan emosinya tetapi terkadang masih marah apabila keterlaluan. Beberapa bagian anak sudah ada yang bisa memakai sepatu sendiri, menempel kertas, dan lain-lain.

Begitu juga dengan sosialisai anak, anak ini lebih aktif sehingga ia bisa bersosialisasi dengan teman-teman lainnya , anak juga tidak bergantung pada teman yang lain anak butuh bantuan. Dan secara emosional anak ini tidak mudah cepat marah, dia mampu mengendalikan emosi walaupun terkadang dia marah apa bila ada hal yang dirasa sudah terlalu. Anak ini dekat dengan gurunya, dan dia tidak akan malu- malu dekat dengan guru. Namun ada sisi lain dalam diri anak yang tidak memiliki ayah, anak akan memilki sifat yang lebih sensitif seperti: apabila dia melihat teman yang dijemput ayah, maka anak ini akan lebih banyak diam karena memiliki sifat yang sensitif dikarenakan dia tidak memilki seorang ayah.

Dan ada lagi salah satu anak yang kemandirian nya kurang optimal, ia harus di tuntun oleh gurunya dalam mengerjakan tugasnya, anak ini juga terkadang susah untuk diatur oleh guru berbeda dengan anak yang sebelumnya

Anak-anak dapat mandiri di karenakan oleh kemampuan orang tua di dalam penerapan kedisiplin pada anak dan menumbuhkan secara percaya diri anak, lalu orang tua juga memberikan contoh, serta kemampuan guru dalam menyikapi. Dan mendisiplinkan anak dengan tutur kata dan bahasa yang dapat tersampaikan dengan baik. Lalu lingkungan yang juga mendukung dapat memberikan kemandirian kepada anak.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak berrgantung pada pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang paling utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia diawal usianya. Anak walaupun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Berikut ini, penulis kemukakan data tabel kemandirian anak yang diperoleh dari hasil pengamatan dalam kegiatan proses belajar mengajar di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

Tabel 1
Data Awal Perkembangan Kemandirian Anak di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung

No	Nama	Tingkat Pencapaian			
		1	2	3	Keterangan
1	Afika	BSH	BSH	BSH	MB
2	Aqilla	BSH	BSH	BSH	MB
3	Asra	MB	MB	MB	MB
4	Celvin	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Diandra	BSH	BSH	BSH	BSH
6	Fachry	MB	MB	MB	MB
7	Giandra	BSH	BSH	BSH	BSH
8	Ilona	BSH	BSH	BSH	BSH
9	Khlar	MB	MB	MB	MB
10	M.Fabian	BSH	BSH	BSH	BSH
11	M. Kevin	BB	BB	BB	BB
12	M. Rizky	BB	BB	BB	BB
13	Mahardika	MB	MB	MB	MB
14	Mahestu	BSH	BSH	BSH	BSH

No	Nama	Tingkat Pencapaian			
		1	2	3	Keterangan
15	Masyila	MB	MB	MB	MB
16	Natasha	MB	MB	MB	MB
17	Queensha	MB	MB	MB	MB
18	Raffa	BSH	BSH	BSH	BSH
19	Salsabila	MB	MB	MB	MB
20	Sazkia	BSH	BSH	BSH	BSH

Sumber : Hasil Observasi Awal dan Wawancara Guru, Tanggal 12 April 2018

Berikut ini adalah indikator perkembangan kemandirian anak, hal ini ditandai dari

1. Melakukan Aktivitas sehari-hari sendiri
2. Membuat keputusan sendiri
3. Mampu bersosialisasi dan mengendalikan emosi

Keterangan pencapaian perkembangan:

1. **(BB)** artinya Belum Berkembang: bila anak melakukan harus dengan bimbingan guru atau dicontohkan oleh guru dengan score 1 dengan ciri (*)
2. **(MB)** artinya Mulai Berkembang: Bila anak sudah dapat melakukannya masih diingatkan atau dibantu oleh guru dengan score 2 dengan ciri (**)
3. **(BSH)** artinya Berkembang Sesuai Harapan: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru dengan score 3 dengan ciri (***)
4. **(BSB)** artinya Berkembang Sangat Baik : Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan dengan score 4 dengan ciri (****)

Berdasarkan tabel di atas perkembangan peserta didik pada kegiatan anak yang kurang melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, membuat keputusan sendiri, dan mampu bersosialisasi dan mengendalikan emosi. Terdapat beberapa anak yang kesulitan melakukannya, dari 20 anak, ada 2 anak yang belum berkembang, 10 anak yang mulai berkembang dan 8 anak yang berkembang sesuai harapan.

Dengan demikian peran ibu dalam kemandirian anak sangatlah besar. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik dan memandang perlu melakukan dengan mengambil judul: ‘‘POLA PENGASUHAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN (Studi Kasus Di TK AISIYAH 1 LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG)’’

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yakni:

1. Kemandirian anak belum berkembang secara optimal disebabkan kurangnya waktu yang cukup oleh ibu
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi ibu sebagai orang tua tunggal dalam mengembangkan kemandirian anak

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi, agar pembahasan tidak melebar dan lebih mengarah, dalam hal ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas terkait peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak disebabkan peranan ibu sebagai orang tua tunggal kurang efektif dalam mengembangkan kemandirian kepada anak. Dalam hal ini, peneliti mencoba meneliti kemandirian pada anak TK kelas usia dini 5-6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengasuhan ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Aisiyah 1 Bandar Lampung?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi ibu sebagai orang tua tunggal dalam mengembangkan kemandirian anak?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal pada anak dalam mengembangkan kemandirian dan mengetahui dampak dari pola asuh tersebut di TK Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:

1. Bahan masukan bagi para guru atau pendidik untuk mengembangkan kemandirian anak melalui metode pengajaran kemandirian di TK Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung.
2. Bagi Pelaksana Pendidikan. Penelitian ini juga diharap dapat membuka cakrawala keilmuan dan dijadikan bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu pendidikan kaitannya dengan penggunaan metode pengajaran kemandirian kepada anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Pengasuhan

1. Pengertian Pola Asuh

Martin dan Colbert menyatakan bahwa pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup didunia.

Darling menyatakan bahwa pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam memengaruhi tingkah laku anak.⁴

Dantes menyatakan bahwa pengasuhan sebagai pola pendekatan dan interaksi antara orang tua dengan anak dalam pengelolaan didalam keluarga.

Ary. H. Gunawan menyatakan bahwa pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman.⁵

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dirumuskan bahwa pola pengasuhan adalah suatu upaya, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga, pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini adalah orang tua yang mendidik,

⁴Diana baumrid, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

⁵ Ary. H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.33

membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

2. Macam-macam Pola Pengasuhan

Terdapat 4 macam pola pengasuhan orang tua:

a. Pola Pengasuhan otoriter

Pola asuh ini mengarah pada standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Orang tua dengan tipe ini biasanya cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua dengan tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua dengan tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya hanya bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Anak dari pola pengasuhan seperti ini memiliki kecenderungan *moody*, murung, ketakutan, sedih, tidak spontan. Anak juga menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan, serta memiliki harga diri yang rendah.

b. Pola Pengasuhan Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya didasari dengan sikap yang terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Anak yang memiliki orang tua seperti dengan pola asuh seperti ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri

yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi. Bentuk pola pengasuhan ini dianggap paling sehat dan normal dibandingkan dengan pola pengasuhan yang lain.

Pengasuhan ini memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang kearah positif. Alasan pertama, belajar untuk mengontrol diri secara adil dan masuk akal sangat berguna bagi anak. Selain ini, orang tua yang penuh kasih sayang dan tegas membuat anak menjadi lebih memperhatikan orang lain, percaya diri dan asertif. Yang terakhir, orangtua yang sensitif dan responsif terhadap kemampuan dan perkembangan anak dapat membuat anak belajar untuk mengambil tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

c. Pola Pengasuhan Liberal

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi keinginan anak secara berlebihan. Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas.

d. Pola Pengasuhan tidak terlihat

Anak dari pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial. Anak dengan pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja. Apabila pola pengasuhan ini diterapkan sedini mungkin hal ini mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak. Ibu dalam pola pengasuhan seperti ini akan

memiliki anak yang defisit dalam fungsi fisiologisnya, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam *attachment*, serta pemarah.⁶

3. Pengertian Ibu Orang Tua Tunggal

Hammer dan Turner mengartikan istilah orang tua tunggal sebagai orang tua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager mengatakan bahwa orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya.⁷

Rohati Mohd Majzud menyatakan bahwa lazimnya seorang ibu tunggal boleh dikatakan sebagai tunggal apabila wanita itu telah kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya diberi hak penjagaan ke atas anak-anaknya ataupun seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak di beri nafkah oleh suami untuk menyara hidupnya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak-anaknya masih di bawah jagaannya pada waktu ini). Lebih lanjut Rohaty menjelaskan bahwa seorang ibu bisa dikatakan ibu tunggal apabila suaminya tinggal berjauhan darinya dan tidak memainkan peran aktif sebagai ayah di dalam keluarga atau suaminya mengalami uzur (telah lanjut usia sehingga kondisi tubuhnya lemah).⁸

Menurut Dodson menyatakan bahwa keluarga dari ibu tunggal merupakan wujud akibat pembubaran ikatan pernikahan antara suami dan istri melalui cara perceraian yang sah atau kematian. Selain itu, ibu tunggal juga termasuk

⁶ Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 58-59

⁷Tri Joko Haryanto, *Transformasi dari Tulang rusuk Menjadi Tulang Punggung*, (Yogyakarta, CV. Arti Bumi Intaran, 2012), h.36.

⁸Rahim, dkk, *Krisis dan konflik Instusi Keluarga*, (Jakarta, Maziza SDN, 2011), h.34.

wanita yang mengadopsi anak angkat atau wanita yang mempunyai anak diluar perkawinan yang sah.

Sementara itu menurut kamus junior KSBM Dictionary menyebutkan bahwa ibu tunggal juga yang juga didefinisikan sebagai *single parent* ibu yang menanggung anak-anak berumur sekitar 16 tahun atau 19 tahun kebawah yang masih berada dibawah tanggungan dan mendapat pendidikan sepenuhnya tanpa kehadiran pasangan masing-masing dalam hidup. Kemudian menurut Wan Halim Othman ibu tunggal didefinisikan sebagai ibu yang memikul tanggung jawab mendidik, membimbing, menjaga, dan membiayai dan membesarkan anak-anaknya tanpa keterlibatan aktif seorang suami.⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai orang tua tunggal adalah seorang wanita yang di tinggal mati oleh suaminya atau wanita yang bercerai dan masih memiliki anak yang tinggal bersama lalu membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangannya.

4. Faktor-Faktor Menjadi Ibu Orang Tua Tunggal

Beberapa faktor yang menjadikan seorang perempuan mendapatkan gelar *single parent* atau ibu tunggal adalah:

a. Perceraian

Beberapa penyebab perceraian yang dijelaskan oleh beberapa ahli . diantara penyebab-penyebab itu adalah:

Dijelaskan oleh Cohen bahwa penyebab-penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa dijadikan alasan pokok bagi terjadinya sesuatu perceraian adalah

⁹*Ibid*, h. 35.

harapan-harapan ini dapat berupa status sosial dari pasangannya di masa depan, hubungan-hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami istri.

Dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga adalah: rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. *Pertama*, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Hozman dan Froiland menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini, yaitu: penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi, dan akhirnya penerimaan perceraian.¹⁰

Kedua, perpisahan yang disebabkan oleh perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak 'berbeda' dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu. Disamping itu mereka mungkin merasa bersalah jika menikmati waktu bersama orang tua yang sudah tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada daripada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka.

¹⁰Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*(Jakarta: Erlangga, 2012), h.216.

b. Kematian

Seorang perempuan yang telah menyandang gelar gelar istri bisa menjadi ibu *single parent* ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab-sebab lainnya.

Dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada yang tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan keluarga.

Pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak daripada kehilangan ayah. Alasannya ialah bahwa pengasuhan anak kecil dalam hal ini harus dialihkan ke sanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu mereka, jarang dapat memberi anak perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya ia peroleh dari ibunya.

Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius daripada kehilangan ibu, terutama untuk anak laki-laki. Ibu harus bekerja, dan dengan beban ganda dirumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai kebutuhan mereka. Akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa benci. Jika ibu tidak memberikan hiburan dan lambang status seperti yang diperoleh teman sebaya, maka perasaan tidak senang anak akan meningkat. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti bahwa mereka tidak mempunyai sumber identifikasi

sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita dirumah sama halnya di sekolah.¹¹

5. Peran Ganda Ibu *Single Parent*

a. Peran Ibu Dalam Keluarga

Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpaan ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu bisa sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terlihat sejak kelahiran anaknya, ia harus memberikan susu agar anak bisa melangsungkan hidupnya. Mula-mula ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar ia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya: memenuhi kebutuhan anak.¹²

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak didalam

¹¹*Ibid*, h.218.

¹²Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Guna Mulia, 2012), h.31.

maupun diluar diri anak, akan memberikan rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa , dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

Peran ibu sebagai pendidik yang mengatur dan mengendalikan anak. Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Misalnya suatu kebiasaan yang seharusnya dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya, bila ibu dalam keadaan senang. Sebaliknya, bila ibu sedang lelah maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakan-bentakan. Contoh lain bisa dilihat dalam pembentukan keteraturan belajar. Jika anak tersebut terbiasa belajar pada malam hari lalu sang ibu yang sedang mendampingi anaknya belajar kedatangan tamu, kegiatan belajar pun dibatalkan. Maka perubahan pendidikan diatas akhirnya akan menyebabkan anak tidak mempunyai pegangan yang pasti, tidak ada pengarahan perilaku yang tetap dan tidak ada kepastian perilaku yang benar atau salah. Ibu harus memberikan ajaran dan pendidikan yang konsisten, tidak boleh berubah-ubah.¹³

Ibu sebagai contoh dan teladan. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam

¹³*Ibid*, h. 32.

pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya: ketika orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak jujur bahkan tidak sesuai maka anak dengan gampang akan meniru ketidaksesuaian tersebut. Anak sering menerima perintah diiringi dengan suara keras dan berantakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu di dalam menanamkan kelembutan dan sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah.

Ibu sebagai manajer yang bijaksana. Seorang ibu adalah manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.

Ibu memberi rangsangan dan pelajaran. Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar dengan lebih giat bila merasa enak daripada disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi ibu yang penuh kasih sayang akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga.

b. Peran Ayah Dalam Keluarga

Dalam konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan menjadi tanggung jawab istri. Sedangkan suami bertugas mencari nafkah.

Sosok ayah seperti telah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Ia memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, namun jauh dari anak-anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung. Namun ayah memiliki beberapa peranan dalam perkembangan anak diantaranya ayah mengatur serta mengarahkan aktivitas anak, misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungan dan situasi diluar rumah.ia memberikan dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh. Menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajarkan mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah dan mengajak anak untuk berdiskusi.

Peran ayah yang ada di dalam keluarga dibatasi berkaitan dengan lingkungan diluar keluarga. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi orang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Dari berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya di rumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya, terutama perannya di kemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai tugas pokok yaitu sebagai: ayah sebagai pencari nafkah. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman. Ayah sebagai

pelindung. Bagi anak laki-laki ayah menjadi model dan teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarga.

Peran ayah untuk perkembangan jenis pada anak perempuan juga penting. Ketidakhadiran seorang pada anak perempuan kurang berpengaruh, tetapi penelitian lain menunjukkan bahwa figure ayah penting bagi anak perempuan di awal masa remaja dalam mempelajari lawan jenisnya. Anak perempuan dengan ibu janda akan memperlihatkan sikap malu dan perasaan tidak enak bisa berada di sekitar anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan yang hidup bersama ayah ibunya, akan lebih tegas terhadap anak laki-laki umumnya, malah akan memberikan respon, kepada kaum pria. Jika seorang anak perempuan diasuh oleh ibu saja, tampaknya akan memperoleh konsekuensi yang disebabkan perilaku ibu, yang menyebabkan anak perempuannya kurang bergaul dengan pria, mereka cenderung berinteraksi dengan sesama wanita.¹⁴

c. Peran Ganda pada Ibu *Single Parent*

Dengan status sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah kemudian menjadi peran ibu *single parent* pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu *single parent* adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak-anak yang ditanggungnya. Dalam kasus perceraian meskipun sang mantan suami tetap memberikan uang untuk menafkahi tetap saja keadaan akan berubah, sang mantan suami tidak lagi memberi uang dalam jumlah yang cukup karena tidak mengetahui

¹⁴*Ibid*, h.34.

keadaan keuangan pada sang mantan istri dan anaknya, terlebih apabila sang mantan suami tersebut memilih untuk menikah kembali dan membiayai anak-anak tirinya dari hasil pernikahan selanjutnya.

Peran ganda lainnya yang harus ditanggung oleh seorang ibu *single parent* adalah masalah pengasuhan. Hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulin (ciri-ciri kelakian) bisa menjadi kabur. Meskipun seorang ibu *single parent* menerapkan pengasuhan yang benar-benar baik dan memperhatikan sang anak tetap saja ada beberapa hal yang tidak bisa dilewati oleh batasan kodrat oleh seorang perempuan, salah satunya mengenai kenyataan bahwa perempuan lebih sedikit sifat maskulin dari laki-laki, sehingga ketika seorang ibu *single parent* mengasuh anak laki-laki yang seharusnya mempelajari sifat-sifat maskulin dari sang ayah, sang anak hanya mempelajari dan melihat bagaimana ibunya mengasuhnya, dimana sang ibu tersebut kurang memperlihatkan sisi maskulin, sehingga memungkinkan sisi maskulin yang seharusnya dipelajari oleh sang anak kemudian menjadi tidak tersampaikan dan anak laki-laki tersebut menjadi memiliki sedikit sifat maskulin.¹⁵

¹⁵M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.13.

B. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian adalah satu pribadi yang harus dibentuk sejak dini, karena kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁶

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri, baik kemandirian secara fisik maupun secara psikologis. Kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan kemampuan kemandirian secara psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Parker mengatakan bahwa “kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah”.¹⁷ Sedangkan Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan akal yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu”.¹⁸

Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia diawal usianya. Anak meskipun usianya sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri.

¹⁶Ulil Amri Syari, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.xi.

¹⁷Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2012), h. 88.

¹⁸*Ibid*,h.88.

Hal ini diperlukan karena ketika anak terjun kelingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung pada orang tua. Steinberg mengatakan “anak yang sudah mencapai kemandirian mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua”¹⁹

Secara hakiki, perkembangan kemandirian seseorang adalah merupakan perkembangan hakikat eksistensi manusia, dimana perilaku mandiri itu adalah perilaku yang sesuai dengan hakikat eksistensi diri. Oleh karena itu kemandirian adalah hasil dari suatu prosedur perkembangan diri yang normatif, terarah sejalan dengan tujuan hidup manusia. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu seseorang yang diperoleh melalui proses mencari jati diri menuju kesempurnaan.²⁰

Kemandirian seseorang juga berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan hidupnya. Hal ini juga diperlukan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri dalam menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu, kemandirian harus dilatih sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh.²¹

Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung

¹⁹*Ibid*, h.77.

²⁰Mustika Dewanggi, (2012, Januari.19), *Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Gender*. Ilmu Keluarga dan Konsumen, 5,20. Di akses 1 Maret 2018, Pukul 15.00 WIB.

²¹Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Op. Cit*, h.80.

pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih percaya diri. Anak yang mandiri yakin, jika ada resiko ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain.

Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berpikir serius dan berusaha untuk menyelesaikannya sesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman teman di sekitarnya. Anak yang sudah mandiri juga dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu temannya untuk belajar mandiri.²²

Menurut Martis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan dikutip dari Santrock guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru PAUD dalam melatih kemandirian anak adalah sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran
- b. Menciptakan suasana belajar
- c. Mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana di kelas dan luar kelas, sehingga anak dapat berkerjasama dan saling berkompetisi
- d. Guru melibatkan contoh yang konkrit dalam semua hal yang diajarkan.²³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru sangat berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang

²²*Ibid*, h.80.

²³*Ibid*, h.105.

kondusif, membuat peserta didik menjadi betah dan mampu menciptakan minat bakat serta tumbuh kembang anak. Upaya guru menghadirkan semua itu akan berdampak penting bagi banyak pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu upaya guru merupakan langkah pertama dalam proses belajar mengajar yang selanjutnya mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh secara tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak dini. Kunci kesuksesan anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Kemandirian pada anak itu berbeda-beda dan perbedaan ini tentu sesuai dengan kultur darimana anak berasal, selain itu setiap keluarga juga memiliki aturan tersendiri sehingga kemandirian merupakan ciri khas dari keluarga tersebut. Pengembangan kemandirian dapat terwujud apabila disertai oleh kesadaran orang tua tentang betapa pentingnya arti kemandirian.

Muhammad Asrori menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah “keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat”.²⁴

²⁴*Ibid*, h.82.

a. Keturunan Orang Tua

Faktor keturunan lebih menekankan pada faktor biologis yang dibawa melalui aliran darah dalam kromosom. Karena itu, faktor genetis cenderung bersifat statis untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kalau sejak awal, orang tua memiliki karakteristik fisiologis dan psikologis yang sehat, maka dapat dipastikan akan menurunkan generasi yang sehat, dan sebaliknya apabila orang tua tidak sehat maka keturunannya akan mengalami gangguan atau penyimpangan secara fisik maupun psikis. Aspek psikis yang dekat diturunkan kepada generasi berikutnya adalah seperti : intelegensi, bakat, kemampuan, minat dan kepribadian.²⁵

Menurut paparan diatas jelas, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak adalah keturunan orang tua, sebab didalam tubuh anak mengalir darah dari orang tuanya, dari aspek psikis orang tua yang menurun kepada anak salah satunya adalah kepribadian, dimana kepribadian menurut McDougal adalah “tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan keberhasilan seorang anak salah satunya adalah kemandirian.

b. Pola Asuh Orang Tua

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya. Dalam keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak- anak mereka. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang dilakukannya. Maka dari itu orang tua

²⁵Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h.44.

harus memperhatikan pola asuh yang baik untuk anaknya, untuk melatih kemandirian anak.

c. Sistem Pendidikan di Sekolah

Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Karena, disekolah anak mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga atau orang tuanya. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah, dengan tidak sengaja akan menumbuhkan kemandirian pada diri anak. Misalnya: anak dapat menyelesaikan permainan terlebih dahulu dibandingkan dengan temannya, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh guru, membereskan peralatan makan sendiri, mudah bersosialisasi dan berempati dengan orang lain.

d. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Kehidupan di masyarakat atau lingkungan dimana tempat anak tinggal tentu memiliki peran besar bagi perubahan kemandirian anak, akankah peran itu akan menjadi positif atau negatif. Hal ini tergantung karakteristik kehidupan di masyarakat dimana anak tinggal. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh positif untuk anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik cenderung memperburuk perkembangan anak termasuk kemandiriannya.²⁶

Berdasarkan faktor-faktor kemandirian di atas, dapat kita ketahui bahwasanya keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat sangat berpengaruh pada kemandirian anak. Namun dari beberapa faktor tersebut, yang harus kita perhatikan dengan baik adalah faktor dimana anak akan terjun kesekolah, dari sistem pendidikan di sekolah kegiatan permainan yang diberikan oleh guru akan melatih kemandirian anak.

²⁶Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sughandi , *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.126.

Oleh sebab itu, seorang guru TK harus melatih kemandirian anak dengan baik, memberikan rangsangan-rangsangan sehingga akan tumbuh sikap kemandirian pada anak.

3. Ciri-ciri Kemandirian Anak

Setiap anak memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif untuk mandiri, dalam memahami atau mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani oleh orang tua atau orang terdekatnya, baik saat sekolah maupun saat bermain.

Watkins berpendapat bahwa “seorang anak yang memiliki kemandirian tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang kreatif”. Anak yang mandiri adalah anak yang kreatif yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan individunya yang dipengaruhi oleh faktor keluarga (dirumah) maupun di lingkungan sekitarnya (sekolah)²⁷. Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri sebagai berikut:

a. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri

Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan sesuatu dengan sendiri. Kebebasan disini yaitu anak melakukan segala aktivitas yang mereka inginkan sendiri, namun tetap pada pengawasan orang dewasa. Misalnya: anak dapat pergi ke toilet sendiri, memakai baju dan sepatu sendiri, mengambil makan dan minum sendiri.

²⁷Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Op. Cit*, h.85.

b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan

Pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang sekitarnya. Dalam hal ini, anak mampu mengambil contoh dari apa yang mereka lihat/pandang. Oleh karena itu, perlulah anak dilatih kemandiriannya sejak dini, agar anak mampu mengambil keputusan yang positif untuk diri anak.

c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain

Bersosialisasi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu orang lain untuk melakukan tindakan. Bersosialisasi sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak, anak yang mudah bersosialisasi akan mudah mencari teman dan berinteraksi kepada orang lain dengan baik.

d. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati dengan orang lain

Emosi yang baik akan membuat teman-teman dan orang lain di lingkungan sekitar anak akan merasa nyaman sehingga anak pun akan merasakan hal yang sama. Dengan anak merasa nyaman dengan orang lain, anak akan mudah untuk berempati dengan orang lain. Namun jika hal tersebut tidak terjadi maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan terbelakang karena minder. Oleh karena itu, peran orang dewasa (guru dan orang tua) dalam membantu anak-anak melatih kemandiriannya.

Dari beberapa ciri di atas, dapat dipahami bahwa kemandirian anak adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dan dapat berempati dengan orang lain. Oleh karena itu, mendidik anak untuk mandiri dibutuhkan kesabaran dan pengetahuan yang cukup. Orang tua

maupun guru tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, maka anak tidak boleh dituntut seperti orang dewasa.²⁸

4. Penanaman Kemandirian Anak

Orang tua memiliki kewajiban untuk membantu anak melatih sikap mandiri pada diri anak. Pada awalnya anak bayi memang tidak bisa mandiri, mereka masih membutuhkan orang tua atau orang dewasa untuk mengurus kebutuhan mereka. Namun semakin bertambahnya usia mereka, mereka harus diajarkan bagaimana cara membentuk kemandirian. Untuk membentuk kemandirian, perlu langkah-langkah yang tepat dan dipersiapkan dengan matang untuk membantu anak dalam mencapai kepribadian yang mandiri.

Penanaman kemandirian harus dimulai sejak anak prasekolah (sebelum sekolah). Harus dalam kerangka proses perkembangan manusia, artinya orang tua tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga ia tidak bisa dituntut menjadi orang dewasa sebelum waktunya, serta orang tua harus mempunyai kepekaan terhadap proses perkembangan anak dan menjadikan fasilitator bagi perkembangannya. Pribadi yang mandiri menurut Dowling adalah “kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia diawal usianya”.²⁹

Anak meskipun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Karena hal itu diperlukan ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung pada orang tua. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu

²⁸*Ibid*, h.83.

²⁹*Ibid*, h.94.

dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri. Anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya.³⁰

Anak yang aktif dan mandiri tidak tergantung pada apa yang dikatakan orang lain, mereka membawa ide mereka sendiri dalam menyikapi segala aktivitas. Anak yang mandiri dapat membuat keputusan dan pilihan. Biasanya jika sudah mencapai tahapan ini berarti anak sudah banyak pengalaman atau sedang mencari pengalaman. Membuat keputusan atau pilih pada awalnya mungkin akan mengalami hambatan namun lama kelamaan berdasarkan pengalaman yang diperoleh akan membuat keputusan dan pilihan secara tepat.

C. Upaya Ibu Membentuk Kemandirian Anak

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam pengertian pendidikan telah diungkapkan bahwa anak menjadi pribadi yang cerdas, terampil, dan mempunyai peran di masa depannya haruslah ada usaha sadar untuk memberi bimbingan, latihan dan pengajaran. Hal ini menunjukkan suatu hal terjadi tidaklah tanpa suatu proses demikian juga dengan kemandirian dapat terbentuk setelah melalui proses pendidikan dan latihan yang terarah dan berkesinambungan.

Dalam upaya pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini diperlukan adanya sebuah upaya untuk melatih kemandirian anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak memiliki dunianya sendiri yang tentunya sangat berbeda

³⁰*Ibid*, h.95.

dengan dunia orang dewasa. Mereka memiliki kecerdasan masing-masing serta memiliki naluri sebagai makhluk yang beragam.

Sebelum melatih kemandirian kepada anak, seorang ibu perlu memahami langkah-langkah melalui beberapa penanaman kemandirian terlebih dahulu kepada anak yaitu:

1. Menumbuhkan percaya diri pada anak

Setiap anak sebenarnya sudah memiliki kepercayaan diri, tetapi ketika dia balita sebaiknya orang tua sepatutnya memberikan respon positif atas kebutuhan si anak. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dari si anak dan anak pun merasa aman juga di dalam kehidupannya. Dengan perasaan aman tersebut, anak pun akan lebih berani di dalam menghadapi tantangan yang ada dihadapannya. Selanjutnya mandiri pun akan ikut terbentuk juga ketika menyelesaikan persoalannya.

2. Memberikan tanggung jawab

Ketika kita melihat/ merasa anak melakukan sesuatu yang ibu rasa belum mampu melakukannya, sebaiknya ibu memberikan dia kesempatan untuk melakukannya sendiri. Ibu bisa memberi kesempatan kepada dia dan jangan melarangnya. Memberi kesempatan dan kepercayaan kepada anak akan dapat membuat anak berani dan mandiri juga.

3. Memberi contoh

Jika orang tua memiliki kepribadian yang tertutup misal tidak suka melakukan hal hal yang baru, takut menghadapi tantangan sebaiknya tidak untuk terlalu mengharapakan anak memiliki kepribadian yang berani dan mandiri. Dengan memberi contoh yang nyata kepada anak, anak akan memahaminya dan semakin mudah dia menirunya.

4. Jangan memaksa

Semua yang kita lakukan untuk melatih keberanian dan kemandirian anak memerlukan waktu dan proses, hal itu dapat berkembang secara perlahan sehingga jangan memaksa si anak untuk menguasai segala hal yang diajarkan pada saat itu juga³¹. Misal melatih anak selalu bangun tidur langsung mandi, jangan memaksa anak saat itu juga untuk menguasai hal tersebut, perlu beberapa hari hingga lancar. Orang tua selalu dampingi dan mengingatkan si anak melakukan hal yang benar tersebut. Tetapi perlu diingat jangan terlalu sering keras mengkritik anak karena hal itu akan membuat nyali/keberanian anak akan turun.

5. Jangan terlalu membebani

Perlu diingat bahwa tahapan yang bisa dilalui oleh si anak adalah berkembang secara bertahap, sehingga stimulus yang diberikan kepada si anak harus disesuaikan juga dengan perkembangan si anak. Jika terlalu banyak stimulus akan membuat si anak bingung dan akan kehilangan keberanian melakukan sesuatu.

6. Menetapkan batasan dengan tepat

Orang tua harus memberi batasan apa yang boleh dilakukan oleh anak, tetapi larangan yang diberikan itu harus logis. Misal ketika si anak melatih keberaniannya dengan bermain di luar teras rumah, sepatutnya orang tua tidak menakut-nakuti si anak, contohnya mengatakan anak akan diganggu hantu atau di gigit anjing, dan sebagainya. Ketakutan tersebut akan ditangkap oleh otaknya sebagai kenyataan yang benar dan si anak pun akan tidak berani keluar dari teras rumahnya, akhirnya akan mempengaruhi keberanian dan kemandirian anak.

³¹Mohamad Mustari, *Op. Cit*, h.35.

7. Memberi kesempatan memilih

Anak yang terbiasa berhadapan dengan situasi hal-hal yang sudah ditentukan oleh orang lain, akan malas untuk melakukan pilihan sendiri. Sebaliknya bila ia terbiasa dihadapkan beberapa pilihan, ia akan terlatih untuk membuat keputusan sendiri bagi dirinya. Misalnya sebelum menentukan menu di hari itu, ibu memberi alternatif masakan yang dapat dipilih anak untuk makan siang. Demikian pula dalam memilih pakaian yang akan dipakai untuk pergi ke pesta ulang tahun temannya, misalnya kebiasaan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri dalam lingkup kecil sejak dini akan memudahkan untuk kelak menentukan serta memutuskan sendiri hal-hal dalam kehidupannya.

8. Hargailah usahanya

Orang tua mungkin kadang merasa tidak sabar menghadapi usaha anak untuk berusaha sendiri tanpa bantuan orang tua. Namun, mulai sekarang orang tua harus menghargai sekecil apapun usaha yang diperlihatkan anak untuk mengatasi sendiri kesulitan yang ia hadapi.

9. Jangan langsung menjawab pertanyaan

Meskipun salah satu tugas orang tua adalah memberi informasi serta pengetahuan yang benar kepada anak, namun sebaiknya orang tua tidak harus langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sebaliknya, berikan kesempatan pada anak untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dan tugas orang tua adalah untuk mengoreksi apabila salah menjawab atau memberikan penghargaan kalau ia benar.

10. Dorong untuk mencari alternatif

Sebaiknya anak pun tahu bahwa untuk mengatasi suatu masalah, orang tua bukanlah satu-satunya tempat untuk bertanya. Masih banyak sumber-sumber lain di luar rumah yang dapat membantu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Untuk itu, cara yang dapat

dilakukan adalah dengan memberitahu sumber lain yang tepat untuk dimintakan tolong untuk mengatasi suatu masalah tertentu.

11. Jangan patahkan semangatnya

Tak jarang orang tua ingin menghindarkan anak dari rasa kecewa dengan mengatakan “mustahil” terhadap apa yang sedang diupayakan anak. Sebenarnya apabila anak sudah mau memperlihatkan keinginan untuk mandiri, dorong ia untuk terus melakukannya. Jangan sekali-kali anda membuatnya kehilangan motivasi atau harapannya mengenai sesuatu yang ingin dicapainya.³²

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwasanya melatih kemandirian anak tidaklah mudah, perlu langkah-langkah terlebih dahulu yaitu dengan cara memberikan kepercayaan, memberikan kebiasaan, melakukan komunikasi, dan menanamkan sikap disiplin. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya ibu dalam melatih kemandirian anak adalah ibu harus mampu membiasakan kemandirian di rumah maupun lingkungan sekolah dan sosialnya.

D. Penelitian Yang Relevan

Peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam mengembangkan kemandirian anak bertujuan supaya mengetahui pola asuh yang digunakan ibu sebagai orang tua tunggal untuk menumbuhkan kemandirian anak: menurut Nur Fadillah dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Ibu ‘Single Parent’ Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang*” hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan diterapkan pola asuh yang berbeda-beda pada anak maka berdampak pada tingkat yang juga berbeda-beda pada anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki sikap kemandirian. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif juga tidak

³²Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Op. Cit*, h.100-101.

memiliki sikap kemandirian dan anak yang diasuh dengan pola asuh yang demokratis memiliki sikap kemandirian yang tinggi.³³

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Noviatun Choeriyah yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak Studi Kasus di Desa Sidamulah Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”* Hasil dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua tunggal dalam keluarga tidak menjadikan terpuruknya keluarga dalam menghadapi kehidupannya, justru menjadi semangat dan motivasi tersendiri karena harus bisa hidup mandiri, dan juga merupakan suatu pengharapan anak terhadap caranya orang tua tunggal harus bersikap sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga.³⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Banawati Nur hidayah yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukaharjo”* Hasil dari penelitian tersebut dapat dikatakan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Orang tua selalu mengasuh anak untuk mandiri dalam mengembangkan kemandirian melalui pola asuh demokratis.³⁵

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak tergantung bagaimana pola asuh yang digunakan oleh orang tua tunggal tersebut.

³³Nur Fadillah, "Peran Ibu 'Single Parent' Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang". Respository Universitas Negeri Semarang

³⁴Noviatun Choeriyah, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Kemandiriian Belajar Anak". Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

³⁵ Banawati Nur Hidayah "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukaharjo".Institut Agama Islam Negeri Surakarta

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang, yang dimana penelitian ini memotret peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Yang dimana penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.

Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³⁶ Creswell menerangkan bahwa metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain. Penelitian partisipatoris, grounded theory, fenomenologi, etnografi, naratif dan studi kasus. Dalam penelitian ini digunakan strategi studi kasus karena dari sebagian dari penelitian kualitatif. Creswell mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat, suatu program peristiwa, aktivitas proses kelompok atau individu.³⁷

Menurut Robert K. Yin, studi kasus suatu inquiris, empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antar fenomena dan konteks yang tampak dengan tegas dimana multi sumber bukti di manfaatkan.

³⁶Creswell, John. W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 4

³⁷Ibid, h. 20

Menurut Creswell untuk studi kasus seperti halnya etnografi analisisnya terdiri dari “deskripsi terinci” tentang kasus beserta settingnya. Apabila suatu kasus menampilkan kronologis suatu peristiwa maka menganalisisnya memerlukan banyak sumber data untuk membuktikan pada setiap fase dalam evolusi kasusnya.

Creswell mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus yaitu:

1) Pengumpulan kategori

Peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul.

2) Interpretasi langsung

Peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna.

3) Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel yang menunjukkan hubungan antara dua atau lebih kategori.

4) Pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisis data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.³⁸

³⁸Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain Dan Metode*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), h.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang peran pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. Hal ini dirasa tetap mengingat fokus penelitian merupakan suatu program yang diselenggarakan disekolah dan dirumah secara unik dan tidak terdapat disekolah lain.

Dengan demikian penelitian tentang “Peran Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (studi kasus) di Tk Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung”. Signifikan diteliti oleh metode kualitatif-deskriptif dengan strategi studi kasus mengingat penggunaan metode tersebut dalam membentuk kemandirian anak.

B. Subjek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 2 orang ibu orang tua tunggal di Taman Kanak-kanak Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung penentuan subjek dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung adapun penulis mengambil 2 orang ibu sebagai subjek penelitian karena penelitian menganggap mereka lebih menguasai dan memahami objek yang akan diteliti, selain itu juga mereka tergolong masih sedang terlibat pada kegiatan yang akan diteliti

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak Aisyah 1 Labuhan Ratu di Jln. Z.A Pagar Alam No. 14 Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung. Dengan alasan karena peneliti tertarik untuk melihat bagaimana peran pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak.

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Robet K. Yin observasi atau pengamatan seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi suatu lingkup sosial akan menumbuhkan dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti.³⁹ Hal-hal yang akan di observasi adalah tentang bagaimana pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui permainan bowling. peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi terarah dan terukur sehingga hasil data yang di dapatkan mudah untuk di olah.

b. Wawancara (Interview)

Menurut Bungin wawancara secara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif.⁴⁰ Menurut bogdan, wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua yang diarahkan oleh seseorang dengan bermaksud memperoleh keterangan. Menurut bogdan wawancara bisa berbarengan dilakukan dengan observasi terlibat (partisipasi), analisis dokumen, atau teknik-teknik lain.⁴¹ Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan persahabatan.

³⁹Yin, Robet K, *Op. Cit.* h. 31

⁴⁰Burhan, Bungin. *Loc. Cit.* h. 45

⁴¹Taylor, Steven J Bogdan, Robet; Devault, Marjorie, *Introduction To Qualitative Research Methods: A Guidedbook And Resource*, Jhon Wiley & Sons, 2012, h. 56

Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah “wawancara semi berstruktur”.⁴² Artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara lebih bebas dan terbuka, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya.

Ada 2 ibu sebagai orang tua tunggal di TK aisiyah 1 labuhan ratu bandar lampung yang akan dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti karena mereka dianggap yang paling mengetahui perkembangan anak khususnya dalam membentuk kemandirian anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses dengan cara mencari data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah mencari data mengenai berbagai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya⁴³. Dalam penelitian, data dokumen yang dibutuhkan seperti profil sekolah, data siswa, maupun foto-foto dokumentasi kegiatan selama pembelajaran kemandirian di kelas.

D. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini peneliti sebagai instrumen penelitian, penelitian adalah “key instrumen” atau alat sebagai penelitian umum. Penelitian itu sendiri yang mengumpulkan data, peneliti menggunakan panduan observasi, panduan wawancara. Panduan observasi dikembangkan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian mnembentuk kemandirian anak. Sedangkan pedoman wawancara merupakan pedoman yang digunakan selama proses wawancara yang berupa garis besar pertanyaan yang akan diajukan

⁴²Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung:Alfabeta, 2008), h. 52-54

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 35

kepada subjek penelitian yang bertujuan menggali informasi sebanyak-banyaknya.

E. Tehnik Analisis Data

Setelah dilakukan penelitian, data yang terkumpul masih merupakan data mentah, sehingga perlu di olah dan dianalisis terlebih dahulu guna menghasilkan sebuah informasi yang jelas dan teruji kevalidannya dan realibitasnya. Oleh karena itu, untuk menganalisis data, peneliti mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Teknik ini terdiri dari empat alur kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berlangsung secara bersamaan selama penelitian berlangsung, yaitu meliputi pengumpulan data reduksi data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).⁴⁴ yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Kegiatan ini merupakan aktivitas mengumpulkan data baik dengan cara atau melalui observasi, wawancara atau dokumen analisis. Pada proses ini, semua data yang terkait dengan masalah penelitian, yaitu tentang “peran pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun (studi kasus) di tk aisiyah 1 labuhan ratu bandar lampung” Data yang dikumpulkan masih sangat kasar sehingga nanti perlu di pilih kembali.

b. Reduksi Data

Data yang terkumpul sangat banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk, sehingga perlu direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting adalah yang

⁴⁴Miles, M.B. &Huberman, A. M, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods* (California: Sage Publications, Inc, 2011), h. 14.

berkaitan dengan peran pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia di tk aisiyah 1 labuan ratu bandar lampung. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak dimasukkan.

c. Display Data

Display data adalah kegiatan menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih dan tajam mengenal hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Display data dalam penelitian ini dengan cara penyajian data inti atau pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yang diteliti yang bersifat deskriptif. Display data memiliki tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk memperkuat uraian data maka diajukan dengan teori para ahli dan pendapat dari peneliti sendiri. Setelah data dianalisis selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (verifikasi) dengan cara deduktif, metode deduktif yaitu suatu cara berfikir. Berdasarkan dari pengetahuan yang umum, ketika hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus. Dalam memperoleh data-data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus, dan cara deduktif ini juga disebut cara berfikir analitis.

F. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian mempertanggungjawabkan makadikembangkan tatacara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasilpenelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terrhadap instrument penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang diperiksa adalah keabsahan datanya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreabilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Tri anggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data.⁴⁵ Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

⁴⁵Meloeng , Lexy *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), h. 330-331

BAB IV

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahapan ini merupakan bagian yang menggambarkan kegiatan yang dilaksanakan di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung dan tentang pengolahan data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan. Dimana data tersebut penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pokok dalam pengumpulan data, untuk mengambil suatu keputusan yang objektif dan dapat berfungsi sebagai fakta.

Dari observasi dan wawancara penulis mendapatkan data ibu bahwa ibu sebagai orang tua tunggal di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung dalam melatih kemandirian anak menggunakan beberapa upaya adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh yang Diberikan Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal pada Anak dalam Membentuk Kemandirian Anak

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung pola asuh yang di berikan ibu *single parent* pada anak mempengaruhi terhadap kemandirian anak. Dengan pola asuh yang diterapkan berbeda-beda maka dampak yang didapatkan pada anak juga berbeda. Seperti penerapan kedisiplinan terhadap anak, penanaman jiwa religius pada anak dan penanaman bersikap bersosialisasi pada anak hingga sikap anak yang kemudian muncul dari akibat pola asuh yang diterapkan tersebut.

Dalam pola asuh yang diberikan oleh orang tua, diantaranya adalah pembiasaan anak untuk membenarkan tempat tidur dan menaruh handuk ketika selesai mandi. Dalam beberapa pola asuh yang diterapkan oleh ibu

single parent beberapa *single parent* melakukan pendampingan pada anak ketika melakukan kegiatan sehari-hari di rumah, memberitahukan pada anak tentang bagaimana membereskan tempat tidur dan menaruh handuk. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Linda (37 tahun), ketika ada waktu luang ia akan memberitahu kepada anaknya Raffa (6 tahun) mengenai bagaimana membenarkan tempat tidur dan menaruh handuk, ketika raffa melakukan kesalahan ia akan membimbing . Berikut yang dituturkan oleh Ibu Linda:

“iya walaupun terkadang masih saya bantu dan saya contohkan agar raffa lama lama bisa membereskan tempat tidurnya dan raffa sudah bisa menaruh handuknya sendiri”⁴⁶

Pola asuh yang diterapkan juga berkaitan dengan kedisiplinan dan perhatian orang tua tentang apa saja yang dilakukan oleh anak diluar rumah. Orang tua melakukan pengecekan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak diluar rumah untuk mengontrol apa saja kegiatan yang dilakukan oleh anak diluar rumah. Ibu Linda selalu memantau apa yang dilakukan anaknya diluar rumah, Ibu linda juga tidak melarang anaknya untuk bermain dengan siapa saja asal masih batas wajar. Dizaman yang sudah modern ini apalagi anak kecil saja sudah bisa bermain handpone ibu Linda membatasi anaknya untuk bermain handphone dan memberikan pengertian kepada anak tentang handphone, berikut ini yang dituturkan ibu Linda:

“saya pantau apalagi kalau dirumah anak sekarang kan bukan seperti dulu ya sudah main hp biasanya saya kasih pengertian apa yang boleh dan apa yang tidak”

⁴⁶Ibu Linda, Hasil Wawancara kepada Ibu Single Parent, Pada Tanggal 20 Agustus 2018

Kemudian untuk masalah pengaturan waktu belajar,ibu *single parent* dengan anak laki-laki sulit untuk menyuruh anaknya belajar, dikarenakan anak laki-laki tidak terlalu takut kepada ibunya, berbeda ketika bersama ayah yang dirasa jauh lebih tegas, anak laki-laki lebih menurut. Hal ini serupa dengan apa yang sedang dirasakan Ibu Ria dalam mengasuh anak laki-lakinya yang terkadang kurang mendengar perintah dan nasehatnya.

Berbeda dengan halnya Ibu Ria yang kesulitan untuk menyuruh anaknya belajar dan membuat anaknya menjadi tidak begitu disiplin dalam belajar. Ibu Linda memiliki aturan yang ketat agar anak selalu belajar setiap hari sehabis waktu sholat magrib. Berikut ini yang dituturkan Ibu Linda:

“biasanya malam hari, saya tanya di sekolah belajar apa nanti saya ulangi ajari lagi agar lebih paham”

Pola pengasuhan yang diterapkan ibu *single parent* memiliki perbedaan keluarga yang masih utuh. Pada keluarga ibu *single parent*, seorang ibu harus mengambil peran ganda yang tadinya merupakan peran dari ayah. Dengan status ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah yang kemudian menjadi peran ibu *single parent* pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil *single parent* adalah mengenai pekerjaan atau memberikan nafkah bagi anak-anak yang ditanggungnya. Dalam kasus perceraian meskipun mantan suami tetap tetap memberikan uang untuk menafkahi tetap saja keadaan akan berubah, sang mantan suami tidak lagi memberikan uang dalam jumlah yang sesuai karena tidak mengetahui keadaan keuangan sang mantan istri dan anaknya, terlebih apabila sang mantan suami tersebut memilih untuk

menikah kembali dan membiayai anak tirinya dari hasil pernikahan selanjutnya.

Meskipun ibu Linda dan suaminya telah bercerai dalam waktu yang cukup lama, namun Ibu Linda mengungkapkan bahwa ia tidak kesulitan dalam masalah ekonomi. Beliau mengungkapkan bahwa mantan suaminya rutin memberikan uang dan kebutuhan lainnya, meskipun waktu bertemu memiliki perbedaan yang cukup jauh. Mantan suami dari Ibu Linda hanya menemui sang anak jika sang suami sedang ada di lampung. Ibu Linda juga mengungkapkan bahwa ia sering mengungkit status *single parent* pada anak ketika sedang marah. Dia juga menasehati anak dengan memberikan contoh tentang kehidupannya sendiri. Masalah ekonomi Ibu Linda tidak merasakan kesulitan yang berat karena ayah dari raffa, Bapak Endra (41 tahun) masih rutin memberikan uang dan kebutuhan finansial pada Raffa meskipun telah lama bercerai . berikut ini yang dituturkan oleh Ibu Linda:

“tidak ada paling ketika anak sedang menjengkelkan saja kalau menjengkelkan juga saya biasanya diam mereka langsung paham kalau saya sedang marah karena saya orangnya jarang marah yang suka mengoceh begitu. Kalau soal nafkah masih tiap bulan , saya tidak bekerja karena nafkah juga masih diberikan. Ayah raffa juga masih melihat kalau sepulang dari jakarta anak-anak dengan ayahnya. Masalah mengungkit status pernah agar mereka tahu dan mengerti juga jika mau berbuat salah ingat saya”

Pada beberapa ibu *single parent*, mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan diperlukan, seperti yang terjadi pada Ibu Linda. Kedua Ibu ini berbeda Ibu Ria tidak memberikan penghargaan kepada anaknya karena menurut ibu Ria jika di berikan hadiah atau penghargaan maka

anak akan terbiasa mengharapkan sesuatu dari apa yang akan dilakukannya. Berikut ini yang dituturkan oleh Ibu Ria:

“tidak pernah karena menurut saya tugas kevin adalah belajar nanti kalau saya beri hadiah ia akan meminta hadiah jika ia berkelakuan baik”.

Sementara itu Ibu Linda menjelaskan memberikan hadiah kepada anak karena menurut ibu Linda jika diberikan hadiah anak akan semangat dengan sekolahnya. Berikut ini yang dituturkan oleh Ibu Linda:

“Pernah buat saya jika anak di berikan penghargaan ia akan semangat sekolahnya”.

Berbeda dengan ibu Linda, berikut wawancara dengan Ibu Ria, Ibu Ria (32 tahun) dalam menerapkan pola asuh kepada anak justru tidak memperbolehkan anak untuk membereskan tempat tidurnya. Ibu Ria merasa Kevin (6 tahun) masih terlalu kecil. Berikut ini yang dituturkan ibu Ria:

“tidak saya yang sering membereskan tempat tidurnya karena kevin masih terlalu kecil jadi masih berantakan jadi biar cepat saya saja yang membereskannya”⁴⁷

Berbeda dengan Ibu Linda, Ibu Ria meskipun bekerja diluar karena berstatus orang tua tunggal yang harus menghidupi anaknya, meskipun dari pihak sang ayah memberikan nafkah kepada anak dari Ibu Ria, tetapi nafkah yang diberikan tidak sepenuhnya seperti layaknya suami istri karena itu Ibu Ria tetap bekerja untuk kebutuhan dirinya dan anaknya. Ibu menitipkan kevin kepada saudaranya ketika Kevin nakal ibu

⁴⁷ Ibu Ria, Hasil Wawancara Kepada Ibu Single Parent, Pada Tanggal 24 Agustus 2018

Ria menyuruh saudaranya untuk tidak sungkan menegur Kevin. Berikut ini yang dituturkan Ibu Ria:

“kalau saya lagi dirumah saya awasi saya pantau, jika tidak dirumah saya hanya menitipkan dengan saudara untuk memantau kevin dan jika kevin nakal biasanya saya suruh tegur saja”

Ibu Ria menuturkan jika ia terkadang susah untuk menyuruh anaknya belajar, hampir setiap saat ia menyuruh anaknya untuk belajar namun Kevin sangat susah disuruh belajar. Berikut ini yang dituturkan Ibu Ria:

“sehabis solat magrib, tapi kevin sangat susah di atur untuk belajar jadi saya tegas baru ia menurut”

Ibu Ria menuturkan jika kesulitan yang dialaminya menjadi ibu *single parent* hanya sulit untuk membagi waktu untuk anak dan pekerjaan. Kesulitan karena tidak adanya membagi tugas dalam mengasuh anak, ia harus berperan ganda untuk anak. Meskipun anak Ibu Ria suka dititipkan kepada saudara yang ada di dekat rumah, tetap saja pengasuhan utama Kevin berada pada Ibu Ria yang seringkali merasa kesulitan karena tidak adanya sosok ayah. Lalu masalah mengungkit status janda pernah ibu Ria lakukan. Berikut ini yang dituturkan oleh ibu Ria:

“kendala nya itu adalah susahnya membagi waktu antara pekerjaan kantor dan anak. Untuk nafkah masih tapi setengah makanya saya bekerja agar tidak mengandalkan suami. Jika soal perhatian masih jika hari minggu biasanya kevin bersama sang ayah. Masalah mengungkit status pernah pernah agar kevin tau mengerti bagaimana perjuangan saya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan yang lainnya.”

Pada beberapa ibu *single parent*, mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan diperlukan, seperti yang terjadi pada Ibu Linda. Kedua Ibu ini berbeda Ibu Ria tidak memberikan penghargaan kepada anaknya karena menurut ibu Ria jika di berikan hadiah atau penghargaan maka anak akan terbiasa mengharapakan sesuatu dari apa yang akan dilakukannya. Berikut ini yang dituturkan oleh Ibu Ria:

“tidak pernah karena menurut saya tugas kevin adalah belajar nanti kalau saya beri hadiah ia akan meminta hadiah jika ia berkelakuan baik”.

Dari hasil penelitian tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa Ibu Linda menerapkan pola asuh demokratis karena mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung terlihat dari bagaimana cara Ibu Linda memberikan banyak pengertian kepada anaknya seperti memberikan bimbingan kepada anak ketika melakukan sebuah pekerjaan. Kemudian Ibu Ria menerapkan pola asuh otoriter terlihat dari cara Ibu Ria menerapkan aturan dalam belajar dan bermain anak yang selalu diawasi oleh ibu tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi yang biasanya bersifat satu arah.

2. Dampak dari Pola Asuh yang Diberikan oleh Ibu Single Parent

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan memiliki dampak pada sikap anak, termasuk sikap anak terhadap lingkungan sosialnya, sikap anak terhadap orang tua dan sikap anak pada dirinya seperti kemandirian dan kedisiplinan.

Anak dari Ibu Linda sudah terbiasa membantu pekerjaan rumah orang tuanya karena Ibu Linda dengan sabar dan teliti mendampingi anaknya untuk membantu pekerjaan rumah. Raffa suka membantu ibu Linda tidak susah untuk menyuruh Raffa kewarung dan Raffa suka

membantu membuang sampah di yang ada di dapur ke halaman. Berikut ini yang dituturkan Ibu Linda:

“Mau karena biasa melihat kakaknya jadi contoh buat ia juga terkadang kalo saya suruh buang sampah di depan rumah ia mau”

Lebih lanjut oleh Hurlock dijelaskan mengenai tugas perkembangan anak yang berkaitan dengan kemandirian. Dijelaskan oleh Hurlock mengenai kemandirian-kemandirian dasar anak yang bisa dilakukan oleh anak pada masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak awal anak memiliki tugas perkembangan seperti kemandirian dalam makan dan berpakaian sendiri yang sebelumnya telah dimulai saat masih bayi dan disempurnakan saat masa awal kanak-kanak pada usia enam tahun kemandirian yang bisa dilakukan adalah menolong diri sendiri, menolong orang lain, keterampilan sekolah dan bermain.

Dari kedua anak yang diteliti, salah satu dari anak ibu *single parent* tersebut yaitu Raffa sudah memiliki kemandirian yang baik pada anak seusianya. Raffa sudah bisa dan mau membereskan mainannya sendiri, sudah bisa pakai pakaiannya sendiri, mandi sendiri, dan makan sendiri. Berikut ini yang dituturkan oleh Ibu Linda:

“pakai baju sendiri sudah bisa, membereskan mainannya sendiri, mandi sendiri, dan makan sendiri. membereskan mainannya juga tanpa saya minta sudah di bereskan”.

Kemudian untuk kemandirian mengenai tugas perkembangan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, dan agama. Dari kedua anak ibu *single parent* tersebut semuanya telah melaksanakan ibadah dengan baik. Berikut ini yang dituturkan oleh Ibu Linda:

“kalau solat sudah walaupun solatnya hanya magrib saja mengaji pun sudah juga selesai solat magrib langsung mengaji di tpa dekat rumah”

Dampak lain yang timbul dari pola asuh orang tua adalah sikap anak. Baik itu sikap anak terhadap orang tua, terhadap lingkungan, maupun diri sendiri.

Anak dari Ibu Linda, Raffa mempunyai sifat yang mudah bergaul disekolahaktif dan periang, tetapi biasanya raffa jika ada orang baru ia pasti bersama orang itu terus dan suka mencari perhatian. Sikapnya juga hormat kepada saya yang lebih tua juga. Berikut ini yang dituturkan oleh Ibu Linda:

“Saya kadang menanyakan gimana sekolahnya Raffa ke gurunya bagaimana ia di sekolah, gurunya bilang jika disekolahkan Raffa anak yang aktif waktu guru menjelaskan pun ia memerhatikan tidak bermain, jika sudah selesai baru ia bermain. Raffa juga hormat sama orang yang lebih tua, tetapi jika ada orang yang baru biasanya ia suka mencari perhatian”

Berikut uraian wawancara dengan Ibu Ria. Dengan sikap orang tua yang terlalu otoriter anak menjadi tidak spontan dan suka bertindak keras saat anak sedang tertekan, Kevin yang biasanya lambat saat disuruh diminta bantuan sesuatu. Berikut ini yang dituturkan oleh Ibu Ria:

“Biasanya mau tapi susah sekali biasanya harus ada imbalan seperti jajanan di warung”

Pertanyaan yang sama juga peneliti tanyakan kepada Ibu Ria. Peneliti mendapatkan jawaban bahwa Kevin belum mandiri dalam makan masih disuapi mandi masih di tunggu jika memakai baju dan sepatu sudah bisa dilakukan sendiri akan tetapi mainan terkadang di bereskan sendiri jika disuruh. Berikut ini yang dituturkan oleh Ibu Ria tentang kemandirian Kevin:

“Pakai baju dan sepatu nya sendiri, tapi kalau makan masih sering saya suapi dan mandi juga terkadang masih suka saya mandikan sendiri dan di

tunggu karena kalau mandi sendiri biasanya lama, mainan jika disuruh baru di bereskan”

Hasil wawancara mengenai kegiatan beribadah anaknya Ibu Ria yaitu Kevin. Berikut ini yang dituturkan oleh ibu Ria:

“Kevin biasanya mengaji sore dengan teman-temannya di musholla dekat rumah biasanya mengaji sampe sore jadi sekalian solat magrib di musholla”

Berbeda dengan Ibu Yunita, Kevin lebih agresif susah mengontrol diri sendiri, tidak patuh jika guru menjelaskan biasanya kevin sibuk dengan kegiatannya sendiri. Berikut ini yang dituturkan oleh Ibu Ria:

“Kevin biasanya susah di atur jika tidak ada saya, jika saya masih belum pulang kerja saudara pernah bilang kevin habis berkelahi dengan teman sebayanya, gurunya juga pernah bilang jika di sekolah kevin susah di atur jika sedang di jelaskan. Tapi terkadang saya berikan pengertian terhadap kevin agar ia tidak berperilaku seperti itu”

Kegiatan pembelajaran disusun terlebih dahulu dengan perencanaan pengajaran dalam bentuk RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang terdiri dari:

1. Kegiatan awal, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengawali kegiatan pembelajaran yang dimulai dari baris berbaris dan senam di halaman sekolah untuk melakukan gerakan motorik kasar dan motorik halus , antri sebelum masuk kelas, mengucapkan salam, berdo'a sebelum kegiatan, bernyanyi, dan tanya jawab kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Kegiatan inti, merupakan kegiatan yang difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak. Dalam kesempatan ini anak dapat mengeksplorasi dan bereksperimen karena dalam pembelajaran ini guru memberikan kebebasan dan memfasilitasi kegiatan anak.

3. Istirahat dan makan, merupakan kegiatan yang memberikan pembiasaan kepada anak untuk bersosialisasi saat bermain di halaman sekolah bersama teman-temannya, makan bersama membiasakan hidup sehat kepada peserta didik, karena peserta didik sebelum makan melakukan cuci tangan, berdo'a sebelum makan dan sesudah makan.
4. Kegiatan akhir atau penutup, merupakan kegiatan untuk menyimpulkan hasil pembelajaran, tanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan. Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya mengenai permainan yang telah dilakukan, berdo'a sebelum pulang pesan-pesan dari guru untuk esok hari, salam penutup dan pulang.

Dari observasi dan wawancara dari ibu sebagai orang tua tunggal penulis juga mewawancarai guru di Tk Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung sebagai berikut:

3. Bagaimana Peran Guru dalam Membentuk Kemandirian Anak di Kelompok B2 di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung yaitu dengan Ibu Hayanti Komala S.Pd.I selaku guru di kelas B2, mengungkapkan bahwa orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak usia dini dan termasuk usia taman kanak-kanak, sedangkan guru adalah pemegang peranan penting dalam proses pendidikan di TK.⁴⁸

Guru harus mampu dan terampil dalam menyusun strategi pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik tidak akan merasa terbebani saat melaksanakan kegiatan, dalam hal ini penulis guru kelompok

⁴⁸Ibu Komala, Hasil wawancara Wali Kelas Kelompok B2 Taman Kanak-Kanak Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, Pada Tanggal 13 Agustus 2018

B2 sudah melakukan hal tersebut, yaitu sebelum menyusun strategi pembelajaran guru selalu menyusun stratesgi pembelajaran yang menarik sehingga anak tidak merasa bosan.

Guru menciptakan suasana belajar, melalui observasi penulis mengenai suasana belajar di TK Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, bahwasanya suasana belajar dikelas tersebut sudah cukup baik. Secara fisik guru telah mempersiapkan kegiatan melalui strategi yang telah disusun secara menarik sehingga secara psikis anak tidak akan merasa bosan, tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, menumbuhkan rasa ingin tahu dan rasa percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik.

Ibu Selfi Rostiana, S.Pd.I, mengatakan bahwa suasana belajar yang menarik akan membuat peserta didik merasa senang, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas yang dilaksanakan oleh anak. Peserta didik akan melaksanakan tugas-tugasnya dengan rasa percaya diri, bertanggung jawab akan setiap kegiatan yang dilaksanakan mengikuti peraturan yang ada, hal ini memicu meningkatnya perkembangan kemandirian anak.⁴⁹

Guru mampu mengintergrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Saat peserta didik melaksanakan kegiatan guru selalu memberikan arahan , bimbingan, serta kebebasan kepada peserta didik untuk menyelesaikan kegiatan yang telah diberikan oleh guru, agar nantinya peserta didik dapat mandiri dalam setiap kegiatan.

Saat diluar kelas (bermain di halaman sekolah) peserta didik dibebaskan untuk bermain dengan teman-temannya. Tidak hanya bermain

⁴⁹Ibu Selfi, Hasil wawancara Guru kelompok B2 Taman Kanak-Kanak Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, Pada Tanggal 13 Agustus 2018

dengan satu kelompoknya saja, namun peserta didik kelompok B2 selalu diberi arahan untuk bermain bersama dengan kelompok-kelompok yang lain agar mereka bisa bersosialisasi belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi situasi lingkungan sehingga setiap individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Semua perilaku yang dilakukan oleh guru adalah contoh untuk peserta didiknya. Apabila seorang guru melakukan contoh yang tidak baik, maka bisa jadi peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya tersebut. Maka dari itu sebagai guru TK harus memberikan contoh yang baik untuk peserta didiknya.

Dapat disimpulkan bahwa, guru adalah contoh bagi peserta didik saat disekolah, sehingga apapun yang dilakukan oleh seorang guru baik itu hal positif maupun negatif akan mempengaruhi perkembangan peserta didik terutama dalam kemandirian anak. Karena terkadang guru menyepelekan hal-hal yang kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, merapikan mainan. Padahal hal tersebut mempengaruhi kemandirian anak.⁵⁰

4. Kendala-Kendala Apa Saja yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Kelompok B2 TK Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung

a. Faktor pendukung dalam melatih kemandirian anak

1. Semangat dan kesadaran guru sangat tinggi

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ibu Hayanti Komala, S.Pd.I salah satu faktor pendukung dalam melatih kemandirian anak yaitu dengan semangat dan kesadaran guru yang

⁵⁰Hasil Observasi, Di kelompok B2 Taman Kanak Kanak Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, Tgl 14 Agustus 2018

tinggi dapat berpengaruh penting terhadap perkembangan kemandirian anak.

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi beliau juga seorang yang dapat menjadikan peserta didiknya merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapinya. Dengan tanggung jawab yang besar akan merubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik, hendaknya guru memiliki semangat dan kesadaran akan pentingnya kemandirian untuk anak.

Guru adalah orang yang sangat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran disekolah, terutama untuk mencapai tujuan pendidikan. Semakin tinggi semangat dan kesadaran guru maka dapat memperlancar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai dan suasana lingkungan yang kondusif

Sarana dan prasarana yang memadai dapat menciptakan suasana yang kondusif . bentuk sarana dan prasarana yang memadai salah satunya yakni tersedianya alat permainan edukatif bagi anak, sehingga antara anak yang satu dengan yang lain tidak berebut, dengan demikian terciptanya suasana lingkungan yang kondusif saat kegiatan pembelajaran. Serta peserta didik akan nyaman dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru.

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam suatu lembaga. Ditinjau dari segi sarana dan prasarana yang ada di TK Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung sudah cukup memadai. Dengan kelengkapan sarana dan prasarana akan menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dan anak akan

merasa nyaman, aman, dan bahagia, sehingga akan mempermudah guru untuk melatih kemandirian anak.

b. Faktor penghambat dalam melatih kemandirian anak

Orang tua yang overprotektif dan kurangnya kesadaran terhadap kemandirian anak, sikap overprotektif yakni sikap orang tua yang terlalu memanjakan anak dan selalu khawatir dengan apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan sikap kemandirian anak. Apabila sikap seorang anak yang dilatih kemandiriannya sejak dini, saat mereka terjun ke lingkungan masyarakat dan sekolah anak sudah mempunyai sikap yang mandiri untuk berbaaur dengan teman sejawatnya. Namun jika seorang anak, tidak dilatih untuk mandiri atau terlalu dimanjakan, maka anak tumbuh menjadi anak yang manja dan penakut.

Kurangnya kesadaran orang tua terhadap kemandirian anak akan menghambat perkembangan anak, karena orang tua hanya menuntut untuk anaknya dapat mengerti huruf dan angka, setelah lulus dari TK anak dapat membaca dan menghitung. Kesadaran dalam melatih kemandirian anak dianggap tidak terlalu penting.

Ibu Selfi Rostiana, S.Pd.I mengatakan bahwa kurangnya kesadaran orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak menjadi penghambat dalam pembentukan kemandirian anak, sebaiknya anak di berikan contoh dan mengamati setiap kegiatan yang anak lakukan.

Dalam masalah Raffa dan Kevin pun memiliki kemandirian yang berbeda. Raffa lebih bisa diatur sedangkan Kevin sangat susah di atur.

Ibu Selfi Rostiana, S.Pd mengatakan bahwa Raffa masih lebih mudah di atur daripada Kevin. Kevin jika sudah berulah dikelas teman-temannya juga jadi mengikuti apa yang Kevin Lakukan.

B. Pembahasan

Berdasarkan deksripsi diatas serta berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap proses pembelajaran di Tk Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung. Dapat penulis ungkapkan bahwa dalam melatih kemandirian anak sangatlah penting distimulus sejak dini melalui kegiatan pembelajaran yang menarik. Pada hakikatnya pembelajaran anak usia dini lebih mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain yang berorientasi pada perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, bebas dan kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan.

Bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini dalam mengembangkan perkembangan anak baik itu spiritual, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni secara optimal. Sebegitu pentingnya bermain bagi anak dalam perkembangannya sehingga tidak bisa diabaikan dan dipisahkan dari anak sebagai satu kesatuan dari pertumbuhan dan perkembangan kemandirian anak, sangat berpengaruh penting dalam diri anak untuk menjadi anak yang mandiri yang bisa melakukan kegiatan dengan sendiri di lingkungan keluarga dan dilingkungan sekolah.

Jika melihat dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan perkembangan kemandirian anak dalam proses pembelajaran tidak hanya peserta didik mengikuti apa yang diajarkan, namun sikap benar-benar bermanfaat untuk dirinya.

Bahwa guru sudah baik dalam menyusun strategi pembelajaran yang menarik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengintegrasikan

kegiatan pembelajaran dengan sikap kemandirian anak, serta sudah memberikan contoh yang baik dan menstimulus.

Faktor pendukung dan penghambat guru dalam melatih kemandirian anak. Faktor pendukung yaitu semangat dan kesadaran guru sangat tinggi untuk mendidik, membimbing dan mengasuh peserta didik dengan memberikan kegiatan yang menarik tidak membuat anak bosan, serta sarana dan prasarana yang memadai sangat membantu guru untuk mengembangkan aspek perkembangan anak serta melatih kemandirian anak dan membuat kelas menjadi kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya dari lingkungan keluarga yaitu orang tua yang overprotektif atau terlalu memanjakan anak, sehingga kemandirian anak sulit untuk berkembang.

Lalu berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan ibu *single parent* dapat penulis ungkapkan bahwa ibu memiliki peranan penting di dalam sebuah keluarga. Baik dalam keluarga tradisional maupun keluarga modern ibu memiliki peran penting terutama dalam mengasuh anak.

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang.⁵¹

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti menarik kesimpulan bahwa dari kedua ibu *single parent* yang mengasuh anak nya dengan sabar dan nyari dan tidak pernah membentak anaknya. Ibu Linda selain membimbing anak dengan sabar, dia juga menanamkan sikap-sikap baik kepada anaknya. Memberikan dorongan dan juga pembelajaran bagaimana seharusnya seorang

⁵¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologis Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Guna Mulia, 2012), h. 31.

anak laki-laki memenuhi tanggung jawabnya dirumah dan juga meningkatkan kemandirian anak. Berbeda dengan Ibu Ria yang tidak memperbolehkan anaknya membantu pekerjaan rumah karena anaknya laki-laki kecil , tetapi ibu Ria memberikan contoh kepada anaknya untuk menaruh baju ketempatnya agar melatih kemandirian sang anak.

Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak. Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian melaksanakannya. Biasanya seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat Ibu Linda sudah bisa mengendalikan Raffa dalam belajar apa yang sudah diajarkan di sekola, Raffa juga mengulang pelajaran dirumah. Raffa anak yang rajin dan aktif. Sedangkan Ibu Ria memberikan Kevin waktu belajar sehabis magrib Ibu Ria harus tegas baru kevin belajar.

Ibu sebagai contoh dan teladan. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian Ibu Linda sudah memberikan sikap dan contoh yang baik untuk Raffa sehingga ia bersikap baik kepada orang yang ada disekitarnya sedangkan Ibu Ria memberikan beberapa pengertian kepada Kevin untuk dapat memahami orang yang ada disekitarnya.

Ibu sebagai manajer yang bijaksana. Seorang ibu adalah manajer yang bijaksana dirumah ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Berdasarkan hasil penelitian dari kedua ibu *single parent*, anak dari Ibu Linda lah yang bertanggung jawab atas tugasnya dirumah membantu ibunya ketika dirumah dan tau akan tanggung jawabnya di

rumah dan sekolah. Sedangkan anak dari Ibu Ria belum terlalu paham akan tanggung jawabnya di rumah masih harus di beritahu dan di berikan contoh.

Ibu memberikan rangsangan dan pelajaran. Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak kemampuan berbicara dan pengetahuan lainnya. Ibu menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak senang belajar belajar di rumah, membuat PR di rumah.

Pemberian rangsangan sosial bagi anak sangat dibutuhkan, karena anak akan bertumbuh dan hidup di masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Kevin ia membiarkan anaknya bermain asalkan ingat waktu agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Berbeda dengan Ibu Linda, ia mengawasi anaknya bermain di dekat rumah.

Peran ayah di dalam keluarga, beberapa tugas di dalam keluarga masih bisa dilaksanakan oleh sosok ibu *single parent* secara sepenuhnya. Seperti tugas ayah sebagai model untuk anak laki-lakinya. Ibu *single parent* tidak bisa memberikan contoh kepada anak nya terutama peran seksualitas kepada anaknya. Hal ini dikarenakan sosok ibu lebih feminisme dibandingkan oleh ayah yang maskulin. Beberapa penelitian bahkan menyebutkan anak laki-laki yang diasuh oleh ibu *single parent* yang kurang dan akan menjadi lebih feminim karena kurangnya teladan atau contoh dari dari sosok laki-laki dewasa. Namun penelitian ini tidak semuanya benar karena Raffa dan Kevin anak laki-laki dari Ibu Linda dan Ibu Ria tidak menunjukkan tanda-tanda hilangnya maskulin dari dirinya. Raffa sering bertemu ayahnya ketika ayahnya sedang di Lampung jadi ia tidak kehilangan contoh dari laki-laki dewasa.

Peran ganda ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah kemudia menjadi peran ibu *single parent* pula. Salah satu

peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu *single parent* adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak-anak yang ditanggungnya. Dalam kasus perceraian meskipun sang mantan suami telah memberikan uang dalam jumlah yang cukup karena tidak mengetahui keadaan keuangan sang mantan suami terlebih untuk menikah kembali dan membiayai anak-anak tirinya dari hasil pernikahan selanjutnya.

Dalam kasus keluarga Ibu Ria, ia harus mencari nafkah sekaligus menjadi ibu bagi anak-anaknya karena kalau mengandalkan uang dari sang suami tidak cukup untuk kebutuhan anaknya. Lalu pada Ibu Linda walaupun ia tidak bekerja biasanya sang mantan suami masih memberikan uang kebutuhan untuk ia dan anak-anaknya itu cukup untuk memenuhi kebutuhan.

Peran ganda yang harus di tanggung oleh seorang ibu *single parent* adalah masalah pengasuhan, Martin dan Colbert menyatakan bahwa pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup didunia.⁵²

Pengasuhan ini berarti membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian dari kedua ibu *single parent* memiliki perbedaan, Ibu Linda menggunakan pola asuh demokratis kepada anaknya terlihat dari cara bagaimana Raffa di sekolah dan dirumah walaupun terkadang Raffa terkadang masih sulit belajar pelajaran yang tidak diinginkannya. Berbeda dengan Ibu Ria menggunakan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang harus di turuti biasanya disertai dengan ancaman-ancaman, dampak dari pola asuh otoriter kevin menjadi anak yang

⁵² Diana Baumrid, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

tidak menurut jika disekolah lalu suka bertindak semaunya disekolah dan susah diatur jika tidak ada pengawasan dari ibunya.

Kemandirian mengenai tugas perkembangan, dalam menjalani hidup manusia harus melewati tahapan-tahapan dalam menyelesaikan tugas perkembangan itu memiliki tingkat perbedaan dan kesulitan sesuai dengan usia manusia tersebut. Untuk tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir yang harus dikuasai oleh anak yaitu keterampilan mengenai menolong dirinya sendiri seperti memakai pakaian, mandi, membereskan mainannya sendiri dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dari kedua ibu *single parent*, Raffa anak dari Ibu Linda sudah mulai mandiri sesuai dengan umurnya, Raffa sudah bisa mengenakan pakaiannya sendiri, mandi sendiri, makan sendiri, membereskan mainannya sendiri juga bisa membantu pekerjaan rumah sedikit. Lalu Kevin anak dari Ibu Ria kemandiriannya belum berkembang karena Kevin jika sedang mandi terkadang masih suka ditunggu dan dimandikan jika lama, makanpun masih disuapi, tetapi Kevin sudah bisa memakai pakaiannya sendiri dan membereskan mainan jika disuruh. Untuk membantu pekerjaan rumah Kevin belum membantu karena menurut Ibu Ria anaknya adalah laki-laki jadi tidak perlu membantu pekerjaan rumah.

Kemudian selain mengajarkan anak mengenai kemandirian, orang tua juga mengajarkan anak mengenai hal-hal yang berhubungan dengan moral, agar anak tetap berperilaku lurus dan tidak melanggar norma-norma yang ada dimasyarakat. Pada ibu *single parent* yang menerapkan pola asuh demokrasi, anak diajarkan mengenai bagaimana bermusyawarah, tidak memaksakan kehendak dan selalu mendahulukan kepentingan bersama dahulu sebelum kepentingan individu. Dengan bekal sikap yang telah diberikan tersebut, maka anak diharapkan dapat bersosialisasi dan bermasyarakat dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak di TK Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung : satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh demokratis , satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada anak menimbulkan perilaku yang berbeda-beda pula pada anak. Anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis bersikap lebih tanggung jawab, bersikap hangat, dan berprestasi. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung suka bertindak sesuka hati, agresif. anak terkadang tidak mengikuti aturan pembelajaran di sekolah, tidak menurut pada guru, tidak mau patuh akan tetapi jika ada sang ibu ia akan mendengarkan apa yang perintahkan oleh sang ibu.
2. Kendala dari pola asuh tersebut dalam kemandirian anak. Dengan diterapkan pola asuh yang berbeda-beda pada anak maka berdampak pada tingkat kemandirian yang juga berbeda-beda pada anak. Anak dengan pola asuh campuran tidak memiliki sikap kemandirian. Anak yang diasuh dengan pola demokratis memiliki sikap kemandirian yang tinggi.

B. Saran

Setelah mengambil beberapa kesimpulan, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Orang tua harus memperhatikan pola asuh yang diberikan pada anak dan dampaknya bagi kehidupan anak dimasa mendatang. Orang tua yang bersikap terlalu memperbolehkan anak melakukan apapun yang diinginkan diharapkan lebih tegas dan memperingatkan anak ketika berbuat tidak baik. Dan untuk orang tua yang bersikap otoriter diharapkan lebih lembut lagi agar anak bisa mengontrol diri, dan patuh kepada orang yang lebih tua. Agar anak menjadi sosok yang mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain terlebih anak menjadi berguna untuk orang-orang yang disekitarnya.

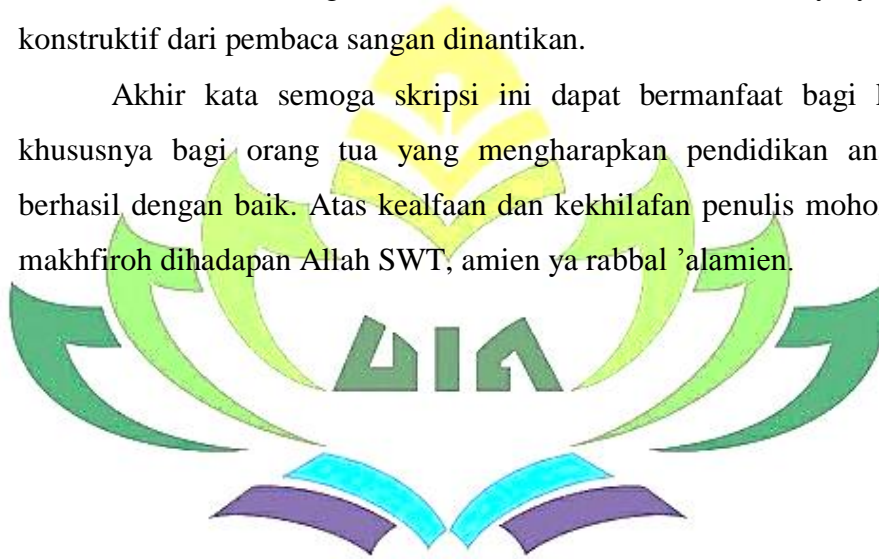
2. Bagi anak

Anak di harapkan memahami pola asuh yang diberikan oleh orang tua, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua dengan patuh. Anak harus memahami bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua adalah untuk kebaikan sang anak itu sendiri. dan anak diharapkan untuk mencoba bersikap lebih mandiri dan karena hal itu untuk kebaikan anak.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi petunjuk dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian begitu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan kekeliruan dan kekurangan. Oleh sebab itu kritik dan sarannya yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat dinantikan.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi orang tua yang mengharapkan pendidikan anak-anaknya berhasil dengan baik. Atas kealfaan dan kekhilafan penulis mohon maaf dan makhfiroh dihadapan Allah SWT, amien ya rabbal 'alamien.



DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Refika Aditama, Bandung, 2011
- Diana Baumrid, *Psikologi Perkembangan Anak*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013
- Ary. H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012
- Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012
- D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Guna Mulia, Jakarta, 2012
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2012
- Hamid Pattilima, *Metode Pengembangan Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005
- M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2011
- Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2012
- Mittew B Milles A Michele Hiberman, *An Sourcebok Qualitative Data Analysis, Second Edition*, Terj: tjeptjep R Rohidin, Analisis Data Kualitatif, UI-Press, Jakarta, 2011
- Rahim, dkk, *Krisis dan konflik Instusi Keluarga*, Maziza SDN, Jakarta, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Bina Aksara, Jakarta, 2007
- Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sughandi , *Perkembangan Peserta Didik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013
- Robert K Yin, *Applications Of Studies Research*, Sage, 2012

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Rajawali Press, Jakarta, 2012

Tri Joko Haryanto, *Transformasi dari Tulang rusuk Menjadi Tulang Punggung*, CV. Arti Bumi Intaran, Yogyakarta, 2012

Ulil Amri Syari, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012

Usman, Setiadi Purnimo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012



A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Tk Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung

Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal 1 Labuhan Ratu didirikan pada tahun 1979 oleh Pimpinan Cabang Aisyah Kedaton Bandar Lampung. Latar belakang didirikannya karena di TK Aisyah Kedaton saat itu yang mayoritas penduduknya beragama Islam belum ada satupun Taman Kanak-kanak Islami yang secara sungguh-sungguh mendidik anak-anak sejak dini tentang keislaman.

TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung pada awalnya hanya memiliki 40 peserta didik dan belum mempunyai gedung sendiri untuk proses belajar mengajar, pada saat itu hanya menggunakan bangunan mushola saja. Seiring dengan berjalannya waktu TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung dapat mengembangkan kualitas dan kuantitas sekolah. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya murid dari tahun ke tahun dengan diiringi penambahan fasilitas yang memadai. TK Aisyah 1 Labuhan Ratu tidak hanya dinikmati oleh anak-anak tertentu atau yang mampu saja. Apabila ada orang tua atau wali murid yang tidak mampu membayar, maka dengan prasyarat tertentu bisa diringankan atau dibebaskan iuran (SPP).⁵³

2. Letak Geografis

TK Aisyah 1 Labuhan Ratu terletak di lokasi yang sangat strategis, di pusat kota Bandar Lampung. Tepatnya di jalan Zainal Abidin Pagar Alam N0.14, Labuhan Ratu, Kedaton, Bandara Lampung. Untuk menapai TK Aisyah 1 Labuhan Ratu sangat mudah, karena jalan Zainal Abidin Pagar

⁵³ Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

Alam merupakan jalur jalan protokol kota, dan dilalui oleh kendaraan umum dari dan ke terminal bus induk Rajabasa.

3. Visi dan Misi

Visi dan misi TK Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung sebagai berikut.

- Visi Sekolah

Mencetak anak bangsa beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berbudaya, paham dengan IPTEK.

Indikator:

1. Unggulan dalam pembelajaran sekolah paikem.
2. Unggulan dalam kelengkapan sarana dan prasarana.
3. Unggulan dalam berkreasi dan berinovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan tingkat taman kanak-kanak.
4. Unggulan dalam menciptakan 8K yaitu: keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kenyamanan, dan kerapian.
5. Mengondisikan sekolah agar selalu bersih, rapih, indah, agar dapat menciptakan sarana kondusif dalam proses pembelajaran.
6. Unggulan dalam kegiatan sosial keagamaan.

- Misi Sekolah

1. Menjadikan TK Aisiyah menjadi sekolah yang didukung kelengkapan sarana dan prasarana yang berkualitas dalam menunjang belajar mengajar yang belum memadai.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan pada setiap warga sekolah.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa dalam rangka menumbuhkembangkan bakat dan minat secara optimal.

4. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah masyarakat dan instansi terkait.⁵⁴

4. Keadaan Tenaga Pendidik di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu

Di dalam menjalankan program pendidikan, TK Aisyah 1 Labuhan Ratu didukung oleh tenaga pendidik yang cukup baik. Berikut data keadaan tenaga pendidik di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

No.	Nama	NIP/NRB	L/P	Jabatan	Pend. Terakhir	Tahun Lulus	TMT	Pangkat	Gol.
1.	Hi. Moh. Muhiyudin, Pd	197003102005011007	L	Kep. Sek	S2 PAUD	2010	01012005	Penata Muda	III/B
2.	Suparyani	195609221986032002	P	Guru	Prog. B. TK	1985	01011986	Penata TK. 1	IV/A
3.	Hayati Komala S, Pd. I	196907291992032006	P	Guru	S1 PAI	2011	01031992	Penata	III/C
4.	Sumirah S, Pd. AUD	198103182005012011	P	Guru	S1 AUD	2011	01031991	Penata	III/C
5.	Ernawati	6235745648300023	L	Guru	SMA	1986			
6.	Silvia S, Pd. I	9958752653300012	P	Guru	S1	2001	01071996		
7.	Selfi Rostiani, S. Pd. I	4435755657300012	P	Guru	S1 PGRA	2012	01082004		
8.	Mohammad Thobi		L	Guru TPA	SMK	2011			

Sumber: Dokumentasi TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung TA 2018/2019

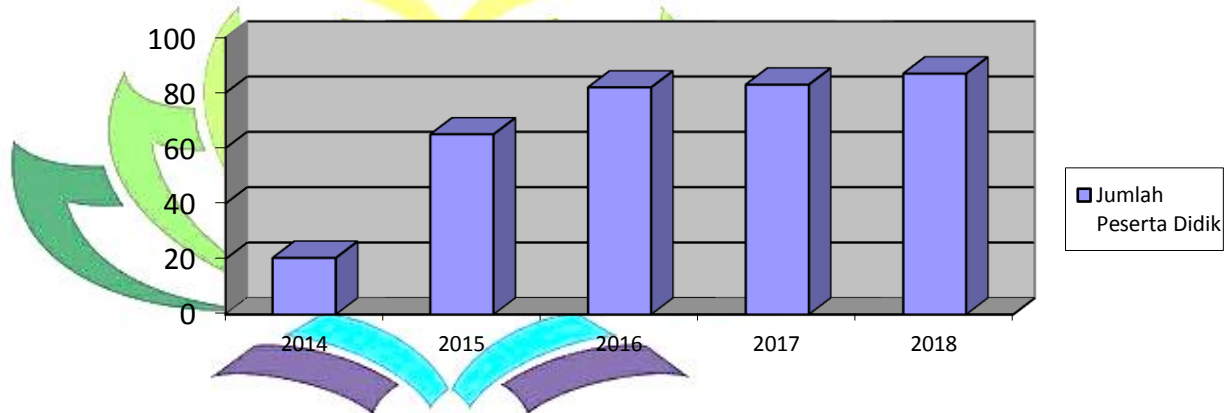
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui latar belakang pendidikan guru di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu sangat bervariasi. Namun dengan bervariasinya latar belakang pendidikan tersebut justru saling melengkapi dan untuk menyatukan ide untuk meningkatkan layanan pendidikan di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu. Sebagai Kepala di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu,

⁵⁴Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

Bapak Hi. Moh. Muhdir, M.Pd. mengungkapkan bahwa perlu adanya perbaikan dari segi pendidik yaitu ke pendidikan staf pendidik. Sehingga Kepala Sekolah TK Aisiyah 1 Labuhan Ratu bersama para guru bersepakat untuk melanjutkan pendidikannya sesuai dengan tuntunan mereka sebagai guru PUD sesuai dengan UUD 1945.

5. Keadaan Peserta Didik di TK Aisiyah 1 Labuhan Ratu

a. Data Jumlah Peserta Didik Antara Tahun 2014-2018



b. Data Peserta Didik Tahun Ajaran 2018/2019

No.	Bulan	Jumlah Peserta Didik			Ket.
		Kelas B1	Kelas B2	Kelas B3	
1.	Juni	30	32	31	Jumlah Peserta Didik: L: P: 43 Anak Lama: L: 10 P: 08 Jumlah/keseluruhan: 93 anak.
2.	Juli	30	32	31	
3.	Agustus	30	33	31	
4.	September	30	33	31	
5.	Oktober				
6.	November				
7.	Desember				

6. Sarana dan Prasarana Tk Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung

Sarana dan prasarana yang berada di sekolah sudah cukup memadai dan ruangan ataupun peralatan dan perlengkapan proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang telah tersedia:

1) Gedung

- a) Ruang Kelas : 3 Lokal
- b) Ruang Kepala TK : 1 Lokal
- c) Ruang Guru : 1 Lokal
- d) Ruang TU : 1 Lokal
- e) Ruang UKS : 1 Lokal
- f) Musholla : 1 Lokal
- g) Dapur : 1 Lokal
- h) WC Anak : 1 Lokal
- i) WC Guru : 1 Lokal
- j) Gudang : 1 Lokal

2) Alat Bermain di Luar

- a) Ayunan : 2 unit
- b) Ayunan berantai : 1 unit
- c) Jungkat jungkit : 2 unit
- d) Perosotan : 1 unit
- e) Papan titian : 1 unit
- f) Tangga Out Bond : 1 unit
- g) Puteran : 1 unit
- h) Bak pasir : 1 unit

3) Alat Permainan Dalam

- a) Puzzle
- b) Permainan pola angka dan berhitung

- c) Kartu huruf
- d) Cat air (pewarna)
- e) Plastisin
- f) Balok
- g) Papan jiplak

4) Mebeler

- a) Meja kursi anak : 83set
- b) Meja kursi guru : 9 set
- c) Lemari besar : 3 set
- d) Lemari kecil : 3 set
- e) Loker tas : 3 set
- f) Rak sepatu : 3 set
- g) Karpét : 6 set⁵⁵



⁵⁵Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Aisiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

Biodata Murid

Nama lengkap : Raffa Rizqullah Lindra Putra
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Bandar Lampung, 31-mei-2013
Berat badan : 22 kg
Tinggi badan : 102 cm
Penyakit yang di derita : -
Alamat : gedong meneng rajabasa
Data ayah
Nama lengkap : Endra bastian
Tempat/ tanggal lahir : Bandar Lampung, 25-09-1977
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wiraswasta
Data ibu
Nama lengkap : Linda
Tempat/tanggal lahir : Bandar lampung, 16-02-1981
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Penghasilan : Rp 2.000.000

Biodata Murid

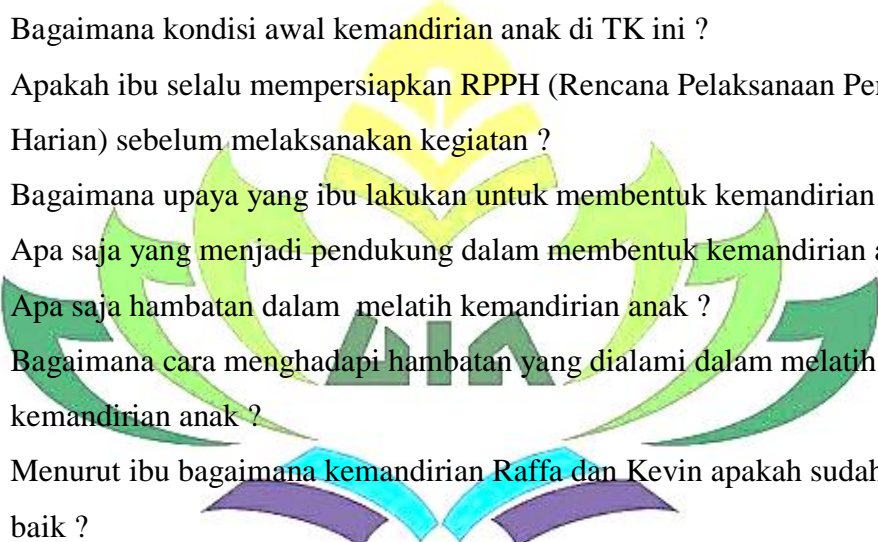


Nama lengkap : M. Kevin
Jenis kelamin : Laki-Laki
Tempat/ tanggal lahir : Tanjung Karang, 22-Desember-2014
Berat badan :20 kg
Tinggi badan :100 cm
Penyakit yang di derita : -
Alamat : Gang Harapan 1 No 34 Labuhan Ratu
Data ayah
Nama lengkap : Rasyid
Tempat/ tanggal lahir : Bandar Lampung 08-02-1981
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Data ibu
Nama lengkap : Ria Lestari
Tempat/ tanggal lahir : Bandar Lampung, 15-10-1986
Pendidikan : SMK
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Penghasilan : Rp. 2.400.000

Kisi-kisi Wawancara dengan Guru Kelompok B2

TK Aisiyah 1 Labuhan Ratu

Bandar Lampung

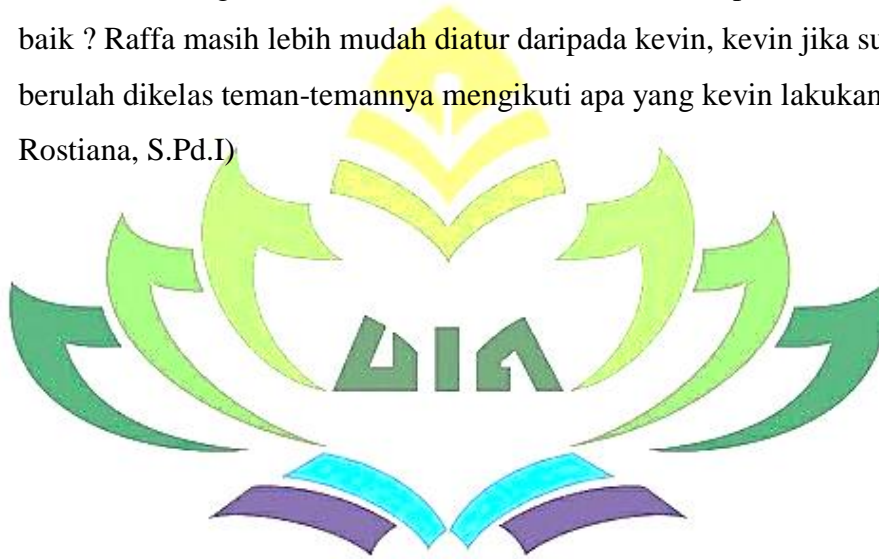
- 1.) Apa yang ibu ketahui tentang kemandirian anak ?
 - 2.) Bagaimana kondisi awal kemandirian anak di TK ini ?
 - 3.) Apakah ibu selalu mempersiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) sebelum melaksanakan kegiatan ?
 - 4.) Bagaimana upaya yang ibu lakukan untuk membentuk kemandirian anak ?
 - 5.) Apa saja yang menjadi pendukung dalam membentuk kemandirian anak ?
 - 6.) Apa saja hambatan dalam melatih kemandirian anak ?
 - 7.) Bagaimana cara menghadapi hambatan yang dialami dalam melatih kemandirian anak ?
 - 8.) Menurut ibu bagaimana kemandirian Raffa dan Kevin apakah sudah cukup baik ?
- 

Uraian Wawancara dari TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung

- 1.) Bagaimana peran guru dalam membentuk kemandirian anak ? guru pertama dan utama bagi anak usia dini dan termasuk usia taman kanak-kanak, sedangkan guru adalah pemegang peranan penting dalam proses pendidikan di TK (Ibu Hayanti Komala, S.Pd.I)
- 2.) Apa yang ibu ketahui tentang kemandirian anak ? menurut saya kemandirian adalah upaya seorang anak untuk melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain (Ibu Hayanti Komala, S.Pd.I)
- 3.) Bagaimana kondisi awal kemandirian anak di TK ini ? ada yang sudah berkembang dan ada yang masih harus di tuntun terlebih dahulu agar anak mengerti dan paham (Ibu Selfi Rostiana, S.Pd.I)
- 4.) Apakah ibu selalu mempersiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) sebelum melaksanakan kegiatan ? iya selalu mempersiapkan sebelum pembelajaran esok harinya dimulai (Ibu Hayanti Komala, S.Pd.I)
- 5.) Bagaimana upaya yang ibu lakukan untuk membentuk kemandirian anak ? suasana belajar yang menarik akan membuat peserta didik senang, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas yang dilaksanakan oleh anak, peserta didik akan melaksanakan tugas-tugasnya dengan rasa percaya diri, bertanggung jawab akan setiap kegiatan yang dilaksanakan mengikuti peraturan yang ada, hal ini memicu meningkatnya perkembangan kemandirian anak (Ibu Selfi Rostiana, S.Pd.I)
- 6.) Apa saja yang menjadi pendukung dalam membentuk kemandirian anak ? semangat dan kesadaran guru yang tinggi dapat berpengaruh penting terhadap perkembangan kemandirian anak dan sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai
- 7.) Apa saja hambatan dalam melatih kemandirian anak ? kurangnya kesadaran orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak menjadi penghambat

dalam pembentukan kemandirian anak, sebaiknya anak diberikan contoh dan mengamati setiap kegiatan yang anak lakukan (Ibu Selfi Rostiana, S.Pd.I)

- 8.) Bagaimana cara menghadapi hambatan yang dialami dalam melatih kemandirian anak ? biasanya guru berkonsultasi dengan wali murid agar adanya kerja sama, biasanya sepulang sekolah kami akan bercerita bagaimana perilaku sang anak ketika di dalam kelas (Ibu Hayanti Komala, S.Pd.I)
- 9.) Menurut ibu bagaimana kemandirian Raffa dan Kevin apakah sudah cukup baik ? Raffa masih lebih mudah diatur daripada kevin, kevin jika sudah berulah dikelas teman-temannya mengikuti apa yang kevin lakukan (Ibu Selfi Rostiana, S.Pd.I)



PANDUAN WAWANCARA

POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISIYAH 1 LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG

Pertanyaan:

1. Saat bangun tidur apakah anak **membereskan** tempat tidurnya ?
2. Saat ingin mandi pagi apakah **anak melepaskan** pakaiannya sendiri ?
3. Apakah anak anda masih sering **dimandikan** atau sudah bisa mandi sendiri?
4. Setelah mandi apakah **anak menaruh handuk** di tempatnya ?
5. Apakah anak sudah bisa **memakai baju** sendiri ?
6. Apakah anak sarapan saat berangkat sekolah atau makan saat dibawa bekal di sekolah?
7. Apakah **anak sudah bisa makan** sendiri ?
8. Apakah anak sudah bisa **memakai sepatunya** sendiri ?
9. Saat berangkat sekolah apakah **anak anda di antar dan di jemput** di sekolah ?
10. Apakah ibu pernah **menanyakan perilaku** atau **kemajuan apa yang sudah di dapatkan** anak saat di sekolah pada guru ?
11. Ketika pulang sekolah **apakah anak melepaskan baju nya** sendiri, sepatu, dan menaruh tas ?
12. Setelah pulang sekolah apakah **anak langsung bermain** di rumah atau beristirahat dahulu ?
13. Ketika sedang bermain di rumah apakah **anak dipantau** atau dibiarkan saja ?
14. Apakah **anak mau ketika disuruh pergi kewarung** atau membantu pekerjaan rumah?
15. Apakah anda menerapkan peraturan untuk bermain pada anak ?
16. Apakah **anak suka lupa waktu** ketika bermain ?
17. Bagaimana perilaku anak saat sedang bermain dirumah apakah ibu mengamati ?
18. Apakah **anak sudah mulai mengaji** jika sudah kapan waktu anak mengaji ?
19. Apakah **anak sudah mulai melakukan solat** ?
20. Kapan waktu anak belajar ?
21. Ketika tidur malam apakah **anak sudah bisa tidur sendiri** atau masih tidur bersama ibu?
22. Apa kendala menjadi seorang ibu tunggal ?
23. Apakah sang ayah masih memberikan nafkah ?
24. Apakah **anak masih mendapatkan perhatian** dari sang ayah ?
25. Pernahkah ibu mengungkit status single parent ketika sedang kesal pada anak ?

26. Bagaimana cara ibu mengatur waktu dengan anak ?
27. Saat sedang di luar bekerja atau berpergian apakah ibu menitipkan anak ke saudara?
28. Pola asuh yang bagaimana yang ibu terapkan pada anak ?
29. Apakah ada dampak dari pola asuh itu terhadap kemandirian pada anak ?
30. Apakah ibu pernah memberikan penghargaan pada anak ketika ia berkelakuan baik atau pintar disekolah?



URAIAN WAWANCARA

PERAN PENGASUHAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISIYAH 1 LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG

A. Identitas Informan

Nama : Linda

Umur : 37 Tahun

B. Pertanyaan:

1. Saat bangun tidur apakah anak membereskan tempat tidurnya ?iya walaupun terkadang masih saya bantu dan saya contohkan agar raffa lama lama bisa membereskan tempat tidurnya
2. Saat ingin mandi pagi apakah anak melepaskan pakaiannya sendiri ? iya sudah bisa tanpa bantuan saya
3. Apakah anak anda masih sering dimandikan atau sudah bisa mandi sendiri? sudah bisa mandi sendiri
4. Setelah mandi apakah anak menaruh handuk di tempatnya ? iya sudah menaruh handuk di tempat nya sendiri
5. Apakah anak sudah bisa memakai baju sendiri ? sudah bisa
6. Apakah anak sarapan saat berangkat sekolah atau makan saat dibawa bekal di sekolah? Terkadang sarapan kalau raffa tidak mengantuk kalo tidak sarapan biasanya bekalnya saya taruh makanan untuk di sekolah
7. Apakah anak sudah bisa makan sendiri ? sudah
8. Apakah anak sudah bisa memakai sepatunya sendiri ? sudah
9. Saat berangkat sekolah apakah anak anda di antar dan di jemput di sekolah ? iya saya antar dan saya jemput
10. Apakah ibu pernah menanyakan perilaku atau kemajuan apa yang sudah di dapatkan anak saat di sekolah pada guru ?Saya kadang menanyakan gimana sekolahnya Raffa ke gurunya bagaimana ia di sekolah, gurunya bilang jika disekolahan Raffa anak yang aktif waktu guru menjelaskan pun ia memerhatikan tidak bermain, jika sudah selesai baru ia bermain. Raffa juga hormat sama orang yang lebih tua, tetapi jika ada orang yang baru biasanya ia suka mencari perhatian

11. Ketika pulang sekolah apakah anak melepaskan baju nya sendiri, sepatu, dan menaruh tas ? iya sudah mulai bisa melakukannya sendiri
12. Setelah pulang sekolah apakah anak langsung bermain di rumah atau beristirahat dahulu ? terkadang jika raffa capek biasanya ia pulang kerumah dan beristirahat lalu sore baru main diluar
13. Ketika sedang bermain di rumah atau diluar rumah apakah anak dipantau atau dibiarkan saja ? saya pantau apalagi kalau dirumah anak sekarang kan bukan seperti dulu ya sudah main hp biasanya saya kasih pengertian apa yang boleh dan apa yang tidak
14. Apakah anak mau ketika disuruh pergi kewarung atau membantu pekerjaan rumah? Mau karena biasa melihat kakaknya jadi contoh buat ia juga terkadang kalo saya suruh buang sampah di depan rumah ia mau
15. Apakah anda menerapkan peraturan untuk bermain pada anak ? ia jika sudah mau dekat magrib saya panggil
16. Apakah anak suka lupa waktu ketika bermain ? terkadang tapi sekarang sudah lebih baik dari kemarinnya
17. Bagaimana perilaku anak saat sedang bermain dirumah apakah ibu mengamati ? iya saya amati takut kalau berkelahi dengan teman sebayanya
18. Apakah anak membereskan mainannya ketika bermain di dalam rumah ? iya biasanya tanpa saya suruh ia pasti akan membereskan
19. Apakah anak sudah mulai mengaji jika sudah kapan waktu anak mengaji ? sudah ketika solat magrib biasanya di tpa dekat rumah
20. Apakah anak sudah mulai melakukan solat ? sudah walaupun terkadang magrib saja
21. Kapan waktu anak belajar ? biasanya malam hari, saya tanya di sekolah belajar apa nanti saya ulangi ajari lagi agar lebih paham
22. Ketika tidur malam apakah anak sudah bisa tidur sendiri atau masih tidur bersama ibu? Tidur sendiri anak saya tidur sama kakaknya
23. Apa kendala menjadi seorang ibu tunggal ?tidak ada paling ketika anak sedang menjengkelkan saja kalau menjengkelkan juga saya biasanya diam mereka langsung paham kalau saya sedang marah karena saya orangnya jarang marah yang suka mengoceh begitu
24. Apakah sang ayah masih memberikan nafkah jika tidak apa pekerjaan ibu? masih tiap bulan , saya tidak bekerja karena nafkah juga masih diberikan
25. Apakah anak masih mendapatkan perhatian dari sang ayah ? masih biasanya sepulang ayahnya dari jakarta anak-anak dengan ayahnya
26. Pernahkah ibu mengungkit status single parent ketika sedang kesal pada anak ? pernah agar mereka tahu dan mengerti juga jika mau berbuat salah ingat saya
27. Bagaimana cara ibu mengatur waktu dengan anak ? tidak sulit untuk membagi waktu saya dengan anak, karenaa saya pergi keluar juga terkadang ketika anak sedang disekolah kecuali jika ada urusan dengan keluarga

28. Saat sedang di luar bekerja atau berpergian apakah ibu menitipkan anak ke saudara? Iya saya titipkan
29. Pola asuh yang bagaimana yang ibu terapkan pada anak ?biasanya saya suka membuat aturan yang harus disepakati oleh anak dan harus imbang antara saya dengan anak, anak-anak juga harus terbuka dengan saya
30. Apakah ada dampak dari pola asuh itu terhadap kemandirian pada anak ? ada dampaknya raffa jadi lebih mandiri
31. Apakah ibu pernah memberikan penghargaan pada anak ketika ia berkelakuan baik atau pintar disekolah? Pernah buat saya jika anak di berikan penghargaan ia akan semangat sekolahnya



URAIAN WAWANCARA

PERAN PENGASUHAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISIYAH 1 LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG

A. Identitas Informan

Nama : Ria

Umur : 35 Tahun

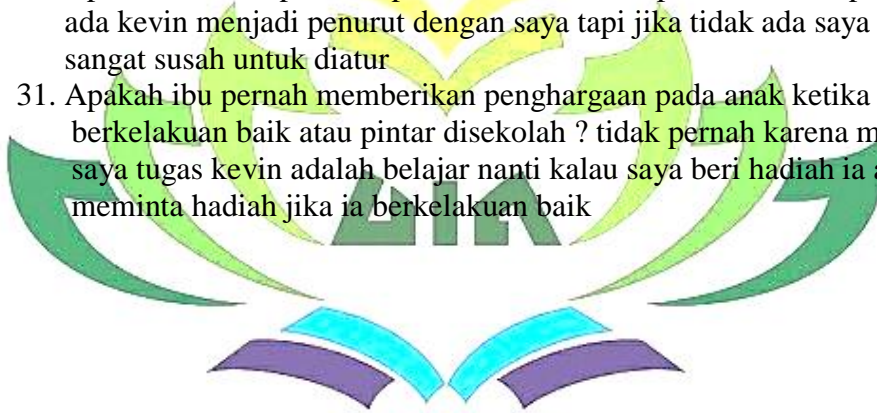
B. Pertanyaan:

1. Saat bangun tidur apakah anak membereskan tempat tidurnya ? tidak saya yang sering membereskan tempat tidurnya karena kevin masih terlalu kecil jadi masih berantakan jadi biar cepat saya saja yang membereskannya
2. Saat ingin mandi pagi apakah anak melepaskan pakaiannya sendiri ? terkadang masih saya bantu
3. Apakah anak anda masih sering dimandikan atau sudah bisa mandi sendiri? sudah bisa mandi sendiri tapi terkadang saya tunggu agar tidak lama mandinya
4. Setelah mandi apakah anak menaruh handuk di tempatnya ? masih suka di taruh di atas tempat tidur
5. Apakah anak sudah bisa memakai baju sendiri ? kadang pakai baju sendiri kadang juga saya bantu agar tidak lama
6. Apakah anak sarapan saat berangkat sekolah atau makan saat dibawa ke bekal di sekolah? Biasanya kalau saya tidak buru buru pasti sarapan kalau sudah telat saya tambahkan bekalnya buat makan di sekolah
7. Apakah anak sudah bisa makan sendiri ? sudah bisa
8. Apakah anak sudah bisa memakai sepatunya sendiri ? masih suka saya bantu memakai sepatu
9. Saat berangkat sekolah apakah anak anda di antar dan di jemput di sekolah ? iya kalau di antar kalau di jemput biasanya dengan saudara
10. Apakah ibu pernah menanyakan perilaku atau kemajuan apa yang sudah di dapatkan anak saat di sekolah pada guru ?Kevin biasanya susah di atur jika tidak ada saya, jika saya masih belum pulang kerja saudara pernah

bilang kevin habis berkelahi dengan teman sebayanya, gurunya juga pernah bilang jika di sekolah kevin susah di atur jika sedang di jelaskan. Tapi terkadang saya berikan pengertian terhadap kevin agar ia tidak berperilaku seperti itu

11. Ketika pulang sekolah apakah anak melepaskan baju nya sendiri, sepatu, dan menaruh tas ? terkadang masih suka berantakan , kevin sudah cepat cepat ingin main lagi di dalam rumah atau di luar rumah
12. Setelah pulang sekolah apakah anak langsung bermain di rumah atau beristirahat dahulu ? biasanya langsung tapi kalau sudah lelah kevin pulang tidur siang
13. Ketika sedang bermain di rumah apakah anak dipantau atau dibiarkan saja ? kalau saya lagi dirumah saya awasi saya pantau, jika tidak dirumah saya hanya menitipkan dengan saudara untuk memantau kevin dan jika kevin nakal biasanya saya suruh tegur saja
14. Apakah anak mau ketika disuruh pergi kewarung atau membantu pekerjaan rumah? Biasanya mau tapi susah sekali biasanya harus ada imbalan seperti jajanan di warung
15. Apakah anda menerapkan peraturan untuk bermain pada anak ? iya saya terapkan agar kevin ingat waktu
16. Apakah anak suka lupa waktu ketika bermain ? tidak biasanya kalau lupa waktu saya sudah titipkan dengan saudara agar kevin pulang kerumah dan jangan terlalu banyak bermain diluar rumah
17. Bagaimana perilaku anak saat sedang bermain dirumah apakah ibu mengamati ? terkadang saja saya amati jika sedang ada dirumah
18. Apakah anak membereskan mainannya ketika bermain di dalam rumah ? tidak kalau saya suruh baru ia akan membereskannya
19. Apakah anak sudah mulai mengaji jika sudah kapan waktu anak mengaji ? Kevin biasanya mengaji sore dengan teman-temannya di musholla dekat rumah biasanya mengaji sampe sore jadi sekalian solat magrib di musholla
20. Apakah anak sudah mulai melakukan solat ? sudah walaupun solat magrib di musholla
21. Kapan waktu anak belajar ? sehabis solat magrib, tapi kevin sangat susah di atur untuk belajar jadi saya tegas baru ia menurut
22. Ketika tidur malam apakah anak sudah bisa tidur sendiri atau masih tidur bersama ibu? Masih tidur dengan saya
23. Apa kendala menjadi seorang ibu tunggal ? kendala nya itu adalah susah nya membagi waktu antara pekerjaan kantor dan anak
24. Apakah sang ayah masih memberikan nafkah ? masih tapi setengah makanya saya bekerja agar tidak mengandalkan suami
25. Apakah anak masih mendapatkan perhatian dari sang ayah ? masih jika hari minggu biasanya kevin bersama sang ayah

26. Pernahkah ibu mengungkit status single parent ketika sedang kesal pada anak ? pernah agar kevin tau mengerti bagaimana perjuangan saya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan yang lainnya
27. Bagaimana cara ibu mengatur waktu dengan anak ? selesai saya kerja biasanya saya masih memantau kevin agar ia tidak merasa kehilangan sosok saya
28. Saat sedang di luar bekerja atau berpergian apakah ibu menitipkan anak ke saudara? Iya selalu saya titipkan saya beri tahu kevin harus bagaimana agar kevin tidak nakal saya juga bilang ke saudara saya untuk tidak sungkan menegur kevin
29. Pola asuh yang bagaimana yang ibu terapkan pada anak ? biasanya saya beri tahu kevin apa yang boleh dan apa yang tidak jika kevin melanggar maka saya akan memberikan hukuman pada kevin
30. Apakah ada dampak dari pola asuh itu terhadap kemandirian pada anak ? ada kevin menjadi penurut dengan saya tapi jika tidak ada saya kevin sangat susah untuk diatur
31. Apakah ibu pernah memberikan penghargaan pada anak ketika ia berkelakuan baik atau pintar disekolah ? tidak pernah karena menurut saya tugas kevin adalah belajar nanti kalau saya beri hadiah ia akan meminta hadiah jika ia berkelakuan baik



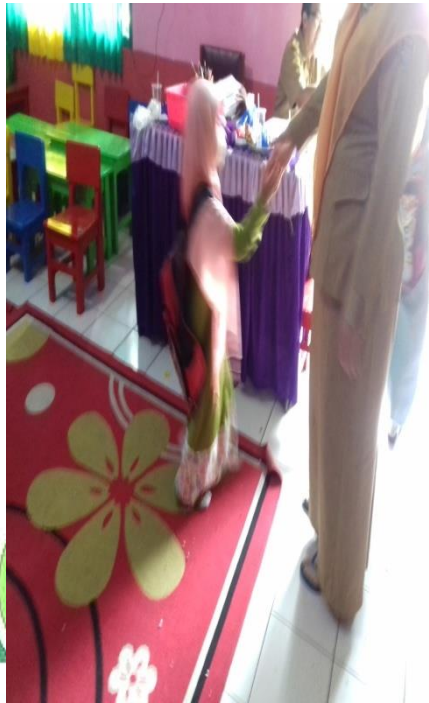
Kegiatan Awal Melatih Kemandirian Anak di Sekolah











Kegiatan Awal Melatih Kemandirian Anak di Rumah









